

**PERAN TOKOH AGAMA BAGI PERKEMBANGAN  
KOMUNITAS MUSLIM DI FAKFAK PAPUA BARAT**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



**ZAENI ULUMUDIN  
101111048**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Zaeni Ulumudin  
NIM : 101111048  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul Skripsi : Peran Tokoh Agama Bagi Perkembangan Komunitas Muslim di  
Fakfak Papua Barat

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Semarang, 16 Juni 2015

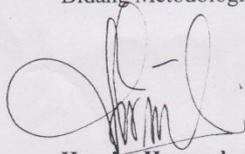
Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



**Dr. H. Sholihan, M.Ag.**  
NIP. 196006041994031004



**Hasyim Hasanah, M.S.I**  
NIP. 198203022007102001

**SKRIPSI**

**PERAN TOKOH AGAMA BAGI PERKEMBANGAN KOMUNITAS  
MUSLIM DI FAKFAK PAPUA BARAT**

Disusun oleh

**Zaeni Ulumudin**

**101111048**

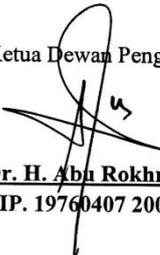
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 31 Juli 2015

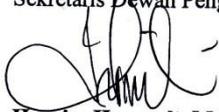
Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

**Susunan Dewan Penguji**

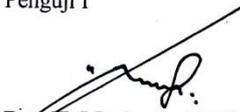
Ketua Dewan Penguji/Dekan

  
**Dr. H. Abu Rokhmad, M. Ag**  
NIP. 19760407 200112 1003

Sekretaris Dewan Penguji

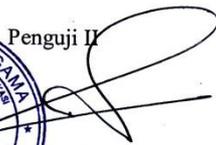
  
**Hasvim Hasanah, M.S.I**  
NIP. 19820302 200710 2001

Penguji I

  
**Drs. H. Machasin, M.Si**  
NIP. 19540506 198003 1003

Penguji II



  
**Dr. Baidi Bukhori, M.Si**  
NIP. 19730427 199603 1001

Pembimbing I

  
**Dr. H. Sholihan, M.Ag.**  
NIP. 19600604 1994031004

Pembimbing II

  
**Hasvim Hasanah, M.S.I**  
NIP. 19820302 200710 2001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2015



Zaeni Ulumudin

## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (*Q.S. Al-Imran Ayat 104*) (Departemen Agama RI, 2006: 63).

## **PERSEMBAHAN**

Karya skripsi ini saya persembahkan buat:

- Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.
- Ayahanda tercinta Solichin dan Ibunda tercinta Siti Rizqiyah yang telah membesarkan dengan kasih sayang, memberikan bimbingan dan nasehat yang tidak pernah henti, dan selalu mendoakan kesuksesan ananda. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul *Peran Tokoh Agama Bagi Perkembangan Komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat* dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kebodohan sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
2. Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan BPI yang menyetujui, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, dan Ibu Anila Umrana, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
3. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag., selaku pembimbing bidang substansi materi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Hasyim Hasanah, M.S.I., selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
6. Ayahanda Solichin dan Ibunda tercinta Siti Rizqiyah, serta Kakanda M Khoirudin, Siti Khalimah, Achmad Taufiq, Novita Wardianingrum dan Adinda Arifudin Yusuf.

7. Ustaz Muhammad Zaaf Fadzlan Rabbani Garamatan, selaku Presiden AFKN, yang berkenan memberikan waktu dan data-data perkembangan masyarakat Muslim di Fakfak
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Raudlotul Muta'allimin ASPIK Kaliwungu Kendal, beliau KH. Najib Fauzan, Kang Himam, Kang Soleh, Furqon, Luqman, Doni.
9. Sahabat-sahabati Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2010 khususnya Jurusan BPI, Dawam, Muhyidin, Robiana, Asasul, Saiful, Haris, Rofiah Darojah, Indah, Ida, yang telah membantu, memotivasi dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti.
10. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat yang telah membantu penulisan skripsi ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Amiin*.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a "Semoga Allah membalas kebajikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak".

Skripsi sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuan terbatas pada diri peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah

Semarang, 18 Juni 2015

Peneliti

## ABSTRAK

Islam mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa berkembang menjadi lebih baik. Setiap proses perkembangan disertai dengan adanya faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Masyarakat Muslim di Fakfak Papua Barat merupakan masyarakat Muslim yang senantiasa berkembang menuju kearah yang lebih baik. Proses perkembangan masyarakat Muslim Fakfak ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peran tokoh agama. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi komunitas Muslim di Fakfak, serta menjelaskan peran tokoh agama bagi perkembangan komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data peneliti dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yakni dari tokoh agama Fakfak, dan sumber data sekunder dari ketua AFKN Fakfak serta buku-buku AFKN. Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis model Milles & Huberman meliputi reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Fakfak mengalami perkembangan yang cukup baik. Perkembangan itu terlihat dari aspek sosial, hubungan sosial dalam masyarakat semakin baik. Budaya, pelestarian budaya yang sesuai dengan Islam. Agama, meningkatnya pemahaman Islam. Pendidikan, semakin banyak orang yang sadar akan pentingnya pendidikan, terutama bagi generasi muda dan sudah banyak sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Ekonomi, masyarakat semakin mapan berkat upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama sangat penting bagi perkembangan yang ada pada komunitas Muslim di Fakfak. Tokoh agama mampu membangkitkan semangat masyarakat dalam beragama, meningkatkan etos kerja masyarakat, serta memberi nuansa baru dalam kehidupan masyarakat yang selama ini belum mereka alami. Tokoh agama yang banyak berperan di Fakfak diantaranya adalah Ustaz Fadzlan. Ustaz Fadzlan merupakan tokoh agama yang berperan sebagai dai sekaligus *opinion leader* di Fakfak. Ustaz Fadzlan dalam berdakwah menggunakan dakwah *bi Al-lisan* dan *bi Al-hal*. Selain berdakwah mengajarkan Islam, Ustaz Fadzlan Juga memberdayakan masyarakat dengan memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan.

**Kata kunci** : Peran tokoh agama dan Perkembangan komunitas Muslim Fakfak.

## TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tulisan skripsi ini berpedoman pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987 (Departemen Agama RI, 2012:1). Adapun perinciannya sebagai berikut:

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	A	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	ṣ	29	ي	Y
15	ض	ḍ			

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
كتب	Kataba	قال	Qala	اي / او	ai / au
سنل	Su’ila	قيل	Qila	كيف	Kaifa
يذهب	Yazhabu	يقول	Yaqulu	حول	Haula

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	12
a. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
b. Sumber Data.....	13
c. Teknik Pengumpulan Data.....	14
d. Keabsahan Data.....	16
e. Teknik Analisis Data.....	17
f. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18

### BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Peran.....	19
B. Tokoh Agama.....	23
C. Kriteria Tokoh Agama.....	31

D. Pemahaman Dakwah Bagi Dai .....	33
------------------------------------	----

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Sejarah Perkembangan Masyarakat Muslim di Fakfak	41
a. Kondisi Geografis Kabupaten Fakfak .....	43
b. Kondisi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Fakfak	48
c. Kondisi Keagamaan Masyarakat Muslim di Fakfak	51
d. Perkembangan Masyarakat Muslim di Fakfak	58
B. Aktifitas Dakwah Tokoh Agama .....	62
1. Tokoh Agama di Fakfak .....	62
2. Aktifitas Dakwah .....	66
3. Program Dakwah AFKN .....	68

### **BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Perkembangan Kehidupan Komunitas Muslim di Fakfak	77
B. Peran Tokoh Agama Bagi Perkembangan Komunitas Muslim di Fakfak	85

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	93
B. Saran .....	95
C. Penutup .....	96

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **BIODATA**

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

1. Peta Kabupaten Fakfak .....	47
2. Gambar Masjid Patimburak Tampak Depan .....	55
3. Gambar Masjid Patimburak Tampak Dalam .....	56
4. Gambar Ustaz Fadzlan bersama dai binaan .....	57
5. Gambar Ustaz Mengajar Al-Quran .....	70
6. Gambar Hasil Olahan Pala .....	70
7. Gambar Mesin Penggilingan Sagu .....	74
8. Gambar Ustaz Fadzlan Memberikan Bantuan Pakaian	75

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1 : Jumlah Penduduk Menurut Distrik di Fakfak Tahun 2013 ... 46
2. Tabel 2 : Jumlah Rohaniawan Islam di Papua Barat ..... 52

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa multikultural yang terdiri dari banyak etnis, dialek bahasa, dan budaya, serta multiagama. Agama-agama besar dunia tumbuh dan berkembang di nusantara, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Keragaman agama yang dianut oleh penduduk Indonesia merupakan khazanah kekayaan sekaligus kekuatan bangsa (Yusuf, 2010: 1). Allah SWT telah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain. Keragaman suku ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal” (Departemen Agama RI, 2006: 847).

Keragaman dan kemajemukan merupakan anugerah Tuhan yang perlu disyukuri. Salah satu bentuk keragaman dan kemajemukan tercermin pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Fakfak Papua Barat. Masyarakat Fakfak Papua Barat adalah masyarakat pesisir, dengan kondisi alam berupa hamparan perbukitan batu cadas kapur keras, dengan kondisi cuaca sangat panas di siang hari. Orang Papua identik dengan kulit hitam dan rambut kriting.

Istilah seram, jelek, dan kanibalpun sering diidentikan pada orang Papua. Orang Papua memiliki karakter yang unik dan langka. Karakter penuh ketulusan, kasih sayang, ingin selalu berdamai dengan semua orang, karakter yang mempunyai nilai tinggi dalam aplikasi di peradaban modern. Orang Papua juga memiliki rasa persatuan yang kuat dengan sesama orang Papua. Ada sebuah istilah dari orang Papua, biarpun kulit orang Papua hitam, namun hati orang Papua tetap putih (<https://sites.google.com/site/welovepapua123/karakteristik-orang-papua.html>, diakses 20 Desember 2014). Lokasi permukiman yang mengelompok, membuat hubungan persaudaraan orang Papua sangat erat dan harmonis.

Kondisi permukiman di Kabupaten Fakfak pada umumnya mengelompok, mengikuti pola linier dan pola jaringan jalan. Mengelompok artinya mereka tinggal secara berkelompok membentuk perkampungan sesuai marga dan agama masing-masing, pola linier berarti tinggal dirumah yang tertata saling berhadapan lurus, dan pola jaringan jalan berarti tinggal di perkampungan berderet yang mengikuti arah jalan. Lokasi kawasan permukiman di Kabupaten Fakfak berkonsentrasi di pusat pemerintahan baik pusat pemerintahan distrik maupun kampung. Hal ini disebabkan karena kondisi wilayah secara fisik merupakan dataran tinggi ([http://www.fakfakkab.go.id/static\\_pages/read/geografis.html](http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html), diakses 05 November 2014). Bagi masyarakat Fakfak yang berdomisili di pedesaan, untuk menuju pusat kota harus menempuh jarak puluhan kilometer mengarungi laut dengan perahu motor dan jalanan terjal berkelok melewati perbukitan dan hutan belantara dengan menggunakan taksi (angkot).

Masyarakat Fakfak yang tinggal di daerah pesisir dan perbukitan secara ekonomi bermatapencaharian sebagai nelayan dan berkebun. Kontur tanah di Fakfak berupa batu kapur cadas keras, namun tanah di Fakfak sangat subur ditanami pohon pala. Kota Fakfak juga dijuluki sebagai kota pala, karena daerah ini banyak menghasilkan buah pala. Pala merupakan sumber penghasilan utama masyarakat Fakfak, terutama bagi mereka yang tinggal di kawasan pedesaan dan pedalaman ([http://www.fakfakkab.go.id/static\\_pages/read/geografis.html](http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html), diakses 05 November 2014).

Nilai ekonomis buah pala yang tinggi inilah kemudian menjadikan masyarakat berbondong-bondong membudidayakannya. Buah pala memiliki tiga bagian, semuanya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Pala biasanya dijual kepada pengepul di kampung dan kemudian dijual ke kota kepada tengkulak, selanjutnya diekspor ke Eropa. Kabupaten Fakfak kaya akan sumber daya alam. Hasil alam yang melimpah menjadikan mereka terlena dan malas beraktifitas. Mereka mempunyai pola pikir apa yang ada sekarang digunakan sampai habis, kebutuhan hari esok dipikir belakangan (Wawancara dengan Ermatan, tanggal 10 April 2014).

Kondisi unik terjadi pada masyarakat Muslim Fakfak ketika datang bulan Ramadhan. Tidak ada aktifitas pekerjaan sama sekali, bulan Ramadhan mereka gunakan hanya untuk berpuasa dan melakukan ibadah lainnya. Aktifitas mencari penghasilan mereka lakukan satu atau dua bulan sebelum datang bulan Ramadhan.

Masyarakat Fakfak merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, Islam, Kristen, dan Katholik, sehingga Fakfak dijuluki sebagai Kota satu tungku tiga batu, karena dalam satu keluarga terdapat tiga agama berbeda (Islam, Kristen, Katholik). Mereka saling toleransi dan hidup rukun tanpa ada perselisihan. Mereka sangat menjunjung tinggi hak dan kewajiban orang lain. Ketika orang Islam mengadakan suatu acara atau perayaan hari raya, maka saudara mereka yang non Islam datang dan mengucapkan selamat, begitupula sebaliknya (wawancara dengan Ermatan, tanggal 10 April 2014).

Selanjutnya menurut Wanggai, proses Islamisasi di Papua melalui tiga jalur, jalur perdagangan, perkawinan, dan politik. Proses Islamisasi melalui perdagangan dilakukan para pedagang Muslim dari daerah Maluku ataupun penduduk asli Papua yang keluar berdagang di daerah lain kemudian masuk Islam dan mengajarkan Islam pada masyarakat sekitarnya. Jalur Islamisasi selanjutnya melalui perkawinan, seperti yang dilakukan Sultan Ibnu Mansur (Sultan Papua I) yakni menikahkan putrinya bernama Boki Tayyibah dengan Kaici Patra War (Kapita Gurabesi) putra Sultan Bacan. Dari perkawinan itu kemudian berdiri empat kerajaan yakni, Kerajaan Salawati, Kerajaan Misool/ Kerajaan Sailolof,

Kerajaan Batanta, dan Kerajaan Waigeo. Proses Islamisasi di Papua melalui jalur politik dilakukan oleh Sultan Bacan, seorang Raja Maluku pada abad XVI. Sultan Bacan telah menguasai suku-suku di Papua serta pulau-pulau di sebelah barat laut, seperti Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati. Sultan Bacan kemudian memperluas kekuasaannya sampai di semenanjung Onin Fakfak. Melalui pengaruhnya dan pedagang Muslim maka para pemuka masyarakat pulau-pulau tadi memeluk agama Islam. Masyarakat pedalaman Papua ketika itu masih menganut animisme, tetapi rakyat pesisir sudah memeluk Islam (Wanggai, 2009: 84).

Penyebaran dan perkembangan Islam di Fakfak saat ini tidak terlepas dari peran tokoh agama Islam. Tokoh agama adalah orang yang karena kemampuannya berhasil dalam bidang agama yang ditunjukkan dengan adanya karya nyata berupa sumbangsih tenaga dan pikiran mereka terhadap permasalahan agama yang dihadapi masyarakat, serta dijadikannya mereka sebagai contoh dan panutan dalam urusan agama. Tokoh agama yang memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di Fakfak adalah ustaz. Kata ustaz berasal dari bahasa Arab. Kata ustaz sering dipakai di Indonesia untuk panggilan kalangan orang yang dianggap pintar dan ahli di bidang ilmu agama. Ustaz sejajar dengan istilah buya, tuan guru, kiai, dai, mubalig (Amin, 2009: 69).

Para tokoh agama dalam berdakwah menggunakan metode dakwah *bi Al-Lisan* dan dakwah *bi Al-Hal*. Dakwah *bi Al-Lisan*, yakni dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, pengajian, diskusi, dan lain sebagainya. Metode dakwah *bi Al-Hal* yaitu, dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan (Amin, 2009: 11). Wujud dari dakwah *bi Al-Hal* yang dilakukan oleh para tokoh agama dengan mendirikan lembaga sosial masyarakat yang bergerak di bidang sosial keagamaan dan pembinaan sumber daya manusia dengan tujuan meningkatkan keimanan dan kualitas sumber daya manusia.

Peran dai, mubalig, dan ustaz sangat penting dan strategis dalam upaya merubah kondisi suatu kaum, karena harus mampu memahami dan melaksanakan

semua langkah strategis, yakni mengenal khalayak, merencanakan pesan, menetapkan metode, dan memilih media, serta mewarnai media masa dan media interaktif sesuai kondisi khalayak yang dijadikan sasaran. Efektivitas dakwah dibangun baik oleh dai, mubalig, dan ustaz yang terpercaya atau *Al-Amin* maupun oleh organisasi dakwah yang memiliki kelembagaan mantap dan terpercaya. Komunikator dalam dakwah akan mendapat citra diri baik sebagai orang yang memiliki kredibilitas atau *Al-Amin* karena cerdas dalam menguasai masalah, mampu berkomunikasi dengan baik, berakhlak mulia, tahu banyak, berpengalaman dan terlatih (Arifin, 2011: 236).

Croskey dalam Arifin (2011) menjelaskan bahwa kredibilitas atau *Al-Amin* dapat dimiliki oleh seseorang karena *competence* yaitu kompetensi atau penguasaan terhadap substansi yang disampaikan, *attitude* yaitu sikap tegas pada prinsip, *intention* yaitu tujuan yang baik, *personality* yaitu kepribadian yang hangat dan bersahabat, *dynamism* yaitu dinamika yang menunjukkan cara penyajian menarik dan tidak membosankan.

Kegiatan dakwah dapat tercapai apabila seorang ustaz, dai atau mubalig memiliki citra yang baik di masyarakat. Citra merupakan suatu konstruksi atas representasi dan persepsi khalayak terhadap individu, kelompok, atau lembaga yang terkait dengan kiprahnya dalam masyarakat, atau dalam kata lain citra dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang tersusun dari pikiran, perasaan, dan kesudian (Arifin, 2011: 193). Citra inilah yang selama ini diduga dibangun dan dikembangkan oleh tokoh agama di masyarakat Fakfak.

Peneliti menjadikan tokoh agama sebagai informan penelitian untuk mengetahui perannya bagi perkembangan masyarakat Muslim Fakfak dan Papua, baik dalam memberikan pencerahan tentang Islam maupun dalam hal pendidikan dan ekonomi. Para tokoh agama dengan penuh perjuangan melakukan dakwah pada masyarakat, baik itu sudah masuk Islam maupun belum, yang berada di daerah perkotaan maupun di pedalaman Papua. Kabupaten Fakfak penulis ambil sebagai tempat penelitian dikarenakan sejarah mencatat bahwa Fakfak merupakan

daerah pertama tempat Islam masuk di tanah Papua, serta Fakfak merupakan daerah yang masyarakatnya multikultural dan multiagama.

Berangkat dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti serta menuangkan dalam penelitian yang berjudul “Peran Tokoh Agama Bagi Perkembangan Komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan kehidupan komunitas Muslim Fakfak Papua Barat?
- b. Bagaimana peran tokoh agama bagi perkembangan kehidupan komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat Muslim Fakfak Papua Barat, serta menjelaskan peran tokoh agama bagi perkembangan masyarakat Muslim di Fakfak Papua Barat.

Manfaat teoretis penelitian adalah untuk menambah khasanah keilmuan dakwah, yakni dalam proses Islamisasi dan metode dakwah yang dilakukan. Manfaat praktis penelitian ini yakni sebagai acuan dan saran bagi pemerintah dalam pengambilan kebijakan tentang kegiatan-kegiatan keagamaan. Manfaat praktis lain penelitian ini menjadi acuan atau pedoman bagi tokoh agama dalam melakukan proses dan pengembangan dakwah. Bagi tokoh masyarakat dan masyarakat Fakfak dapat memiliki alasan jelas dalam menyikapi kondisi dakwah Islam di tengah masyarakat yang multikultural seperti di Fakfak.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Peran tokoh agama bukanlah tema yang baru dalam penelitian ilmu dakwah, meskipun demikian berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur yang sudah ada, belum ada penelitian yang membahas tentang “Peran tokoh

agama bagi perkembangan komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat”. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan topik yang penulis angkat adalah:

Pertama, disertasi yang berjudul “Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua” oleh Toni Victor M Wanggai (2009). Penelitian ini dilakukan dengan pengalihan data kepustakaan (*library research*) dan data lapangan (*field research*). Sumber utama penelitian ini adalah data-data historis Portugis, Spanyol, dan Belanda, serta didukung dengan sumber-sumber lokal dan laporan-laporan penelitian arkeologis. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedatangan Islam di Papua pada pertengahan abad XV, tepatnya di kepulauan Raja Ampat Sorong yang dibawa oleh kesultanan Bacan di Maluku Utara melalui kontak perdagangan, budaya, dan politik. Perkembangan Islam di Papua sangat tergantung dengan konteks sosial politik yang berkembang dari waktu ke waktu, mulai era Hindia Belanda hingga era Indonesia.

Kedua, penelitian yang berjudul “Peranan Pemimpin Adat dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Kampung Baru Tanggamus” oleh Faizal (2001). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologis dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pemimpin adat dalam pengembangan masyarakat Islam di Tanggamus, serta bentuk dan metode yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat Islam. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemimpin adat memiliki multiperan dalam proses interaksi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai budaya adat setempat, sehingga proses dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat Islam di bidang sosial keagamaan dan sosial kultural dapat berjalan dengan baik dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Ketiga, skripsi berjudul “Peran Kiai Asy’ari (Kiai Guru) dalam berdakwah di kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal” oleh Sholekhatul Amaliyah (2010). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran Kiai Asy’ari dalam berdakwa di Kaliwungu. Hasil penelitian menyebutkan Kiai Asy’ari mengenalkan kebudayaan Mataram Islam

dengan pendekatan asimilasi budaya. Mempertemukan kebijakan lokal dengan nilai-nilai Islam dalam ritual budaya Jawa, serta lebih menekankan segi tauhid atau akidah dalam mengajarkan Islam.

Peneliti dalam kajian ini hanya untuk menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teori-teori tersebut memiliki relevansi dengan teori yang peneliti gunakan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama memakai metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang dikaji. Penulis mengkaji peran tokoh agama, serta kondisi kehidupan komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yaitu Kabupaten Fakfak Papua Barat.

## **E. Metode Penelitian**

### **a. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan (Moleong, 2004: 3).

Creswell (2009) dalam Sugiyono (2013) menyatakan bahwa “*Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures; collecting data in the participants setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure*”

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan

data. Pendekatan yang digunakan dalam memahami teks-teks terkait, menggunakan pendekatan sosio-historis (Moleong, 2004:6).

Spesifikasi penelitian ini ialah *deskriptif kualitatif* yang bertujuan mengumpulkan informasi untuk disusun, dijelaskan serta dianalisis dengan memberikan predikat terhadap variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya (Moleong, 2011: 246).

#### **b. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Berdasarkan sumbernya, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.

Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian (Sugiyono, 2009: 137). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari tokoh agama Fakfak yakni Ustaz Muhammad Zaff Fadzlan Robbani Gramatan, Arsyad gramatan, Muhammad Sidiq Sagara, . Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain, tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitiannya (Azwar, 2007: 91).

Sumber data sekunder penelitian berasal dari masyarakat Muslim Fakfak, ketua Al-Fatih Kaffah Nusantara (AFKN) Fakfak, santri AFKN, serta sumber tertulis yang diambil dari buku-buku yang dibuat oleh AFKN, artikel, dan laporan kegiatan dari blog AFKN di internet berupa artikel dan narasi yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

#### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pertama, metode observasi partisipan yaitu suatu metode dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang dikaji dan berhubungan dengan materi penelitian. Metode ini dapat peneliti gunakan untuk mengetahui secara jelas apa yang dilakukan dan dihasilkan oleh tokoh yang bersangkutan (Furchan dan Maimun, 2005: 55). Peneliti melakukan observasi langsung ketika melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) pada bulan April 2014 di Fakfak Papua Barat. Pengalihan data dilanjutkan sampai bulan April 2015 melalui *e-mail* dengan pengurus AFKN dan Ustaz Fadzlan.

Kedua, metode wawancara terstruktur adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 180). Metode ini dilakukan dengan mewawancarai Ustaz Fadzlan, ketua AFKN Fakfak, Arsyad garamatan, Muhammad Sidiq Sagara, alumni santri AFKN guna mendapatkan data tentang kondisi kehidupan komunitas Muslim di Fakfak.

Ketiga, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, dan agenda (Arikunto, 2002: 206). Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data berupa foto dan video kegiatan dakwah tokoh agama, serta buku sejarah perkembangan Islam di Fakfak.

#### **d. Keabsahan Data**

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi sumber*, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Untuk mencapai derajat kepercayaan dalam *Triangulasi sumber* maka diperlukan langkah sebagai berikut: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1993: 178).

e. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori dan dianalisis secara kualitatif (Moleong, 1999: 103).

Milles & Huberman, 1994 dalam Denzin dan Lincoln (2009) menyatakan, analisis data terdiri atas tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data penelitian melalui langkah editing, pengelompokan, meringkas data. Memberikan kode dan catatan pada data-data sehingga diperoleh tema-tema, kelompok dan pola data, dan langkah terakhir yaitu menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok data. Penyajian data yakni mengorganisasikan data atau mengelompokkan data satu dengan yang lain, sehingga semua data saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan dan disajikan dalam bentuk *teks narative*. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan komponen

terakhir dalam analisis data, yakni menyimpulkan hasil temuan data yang telah diperoleh dalam penelitian (Pawito, 2007: 104).

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika ini, penulis menggunakan gambaran secara umum mengenai isi tulisan ini adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kerangka teori, membahas tentang pengertian peran, tokoh agama, kriteria tokoh agama, kaidah dakwah bagi dai.

Bab III Gambaran umum objek penelitian, menguraikan sejarah perkembangan masyarakat Muslim dan tokoh agama di Fakfak Papua Barat.

Bab IV Berisi analisis hasil penelitian, yakni perkembangan kehidupan masyarakat Fakfak dan peran tokoh agama di Fakfak.

Bab V Penutup, berisi tentang simpulan, saran-saran, dan penutup.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pengertian Peran

Peran berarti laku, bertindak. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Harahap, dkk, 2007: 854). Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 1997:31).

Teori Peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater. Seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Bruce J. Cohen, 1992: 25).

Menurut Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 55), teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”. Lebih lanjut, Dougherty & Pritchard (1985) dalam Bauer (2003: 56) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Strategi dan struktur organisasi dalam hal ini juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau *role perception* (Kahn, et al., 1964; Oswald, Mossholder, & Harris, 1997 dalam Bauer, 2003: 58).

Goffman menyatakan peran sebagai suatu ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi untuk memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Perilaku yang dilakukan seseorang bergantung pada peran sosialnya dalam situasi tertentu. Peran dalam teori dramaturgis Goffman berfokus bukan pada konsep diri yang dibawa sang aktor dari situasi ke

situasilainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial kemudian berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Goffman mengasumsikan ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Goffman menyebut hal ini sebagai *impression management* atau pengelolaan pesan, yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu (Musta'in, 2010: 275).

Bagi Goffman, diri bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya. Seseorang dengan sengaja menampilkan dirinya (*self presentation*) seperti yang dikehendakinya. Apa yang mereka tampilkan dan presentasikan itu menurut Goffman disebut *front*. *Front* terdiri dari *setting* dan *stage* (panggung), *appearance* (penampilan) *manner* (tingkah laku). Dakwah dan misi menurut pendapat ini, berupaya menampilkan dirinya dengan mengatur *setting*, *appearance* dan *manner* tersebut. Semua itu dilakukan untuk mengungkapkan bahwa dirinya atau organisasi agamanya layak untuk diikuti (Aripudin, 2011: 20).

Konsep Goffman dalam pendekatan ini mencakup *social establishment*, yaitu tempat berlangsungnya interaksi sosial. *Back region/backstage*, yaitu tempat mempersiapkan interaksi sosial atau. *Front region*, yaitu tempat penyampaian ekspresi interaksi sosial. *Audience*, yaitu individu yang melihat interaksi. *Team of performers*, yaitu pihak-pihak yang melakukan interaksi, dan *Outsider* yaitu orang yang tidak melihat interaksi tersebut (Anwar dan Andang, 2013:197).

Tokoh agama dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran sentral. Tokoh agama harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat. Citra bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan tokoh agama sebagai hasil dari proses dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang tokoh agama termasuk dai didalamnya, dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap dai adalah penilaian mad'u terhadap dai, apakah dai mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan mad'u terhadap diri seorang dai

sangat berpengaruh dalam menentukan diterima atau tidaknya pesan dakwah atau informasi oleh mad'u (Aripudin, 2011: 5).

Menurut Aliyudin dalam (Aripudin, 2011) ada empat cara bagaimana seorang dai dinilai oleh mad'unya, yaitu:

- a. Dai dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh dai, karya-karyanya, latar belakang pendidikannya, jasa-jasa dan sikapnya.
- b. Melalui perkenalan atau informasi tentang diri dai. Seorang dai dinilai mad'unya dari informasi yang diterimanya. Bagaimana informasi tentang dai diterima dan bagaimana dai memperkenalkan dirinya sangat menentukan kredibilitas seorang dai.
- c. Melalui apa yang diucapkannya. "*al-lisan mizan al-insan*" (lisan adalah ukuran seorang manusia). Dai memiliki kredibilitas apabila ia konsisten dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku kesehariannya.
- d. Melalui bagaimana cara dai menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada dai bahwa ia menguasai persoalan, materi, dan metodologi dakwah.

Seorang dai kredibel adalah seorang dai yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Dai harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat, dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Aripudin, 2011: 5).

Pendapat lain tentang peran dikemukakan oleh Livinson yang dikutip oleh Soekanto (1990: 221) bahwa :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, peranan dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Pendapat lain dalam buku sosiologi suatu pengantar bahwa peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (Cohen, 1992: 76).

## **B. Tokoh Agama**

Kata Tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, menjadi panutan (Kamisa, 1997: 68). Menurut Furchan (2005), tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya, ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara *mutawatir* atau turun temurun. Seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator pertama berhasil di bidangnya, kedua mempunyai karya-karya monumental, ketiga mempunyai pengaruh pada masyarakat, keempat ketokohnya di akui secara *mutawatir*.

Pertama seorang tokoh harus berhasil di bidangnya. Istilah berhasil menunjuk pencapaian tujuan tertentu. Orang yang berhasil adalah orang yang mencapai tujuan-tujuan tertentu (baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang) berdasarkan potensi diri dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidangnya.

Kedua yaitu tokoh tersebut mempunyai karya-karya monumental. Seorang tokoh harus mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, berupa karya tulis maupun karya nyata dalam bentuk fisik maupun non-fisik yang dapat dilacak jejaknya. Artinya, karya itu masih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah bahwa itu merupakan karya sang tokoh.

Ketiga, seorang tokoh mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya, segala pikiran dan aktivitas sang tokoh dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya. Indikator terakhir yaitu ketokohnya diakui secara *mutawatir*. Hal ini mengandung maksud bahwa dengan segala kekurangan dan kelebihan tokoh, sebagian besar masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang

pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya (Furchan dan Maimun, 2005: 13).

Selanjutnya, dalam menentukan kualifikasi sang tokoh, dapat dilihat dari karya dan aktifitasnya. Misalnya, tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga di tingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat, dengan berbagai pikiran dan karya nyata yang semuanya itu mempunyai pengaruh yang cukup signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat (Furchan dan Maimun, 2005: 14)

Jalaluddin (2005), menjelaskan bahwa tokoh agama menempati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakat. Sebagai tokoh, ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya, sehingga perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Tokoh agama dalam posisi seperti ini lazim menempati kedudukan sebagai pemimpin karismatik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh agama adalah orang yang karena kemampuannya berhasil dalam bidang agama yang ditunjukkan dengan adanya karya nyata berupa sumbangsih tenaga dan pikiran mereka terhadap permasalahan agama yang dihadapi masyarakat, serta dijadikannya mereka sebagai contoh dan panutan dalam urusan agama.

Pengertian tokoh agama dalam penelitian ini mengacu pada konsep Jalaluddin. Terdapat berbagai macam istilah bagi tokoh agama dalam Agama Islam, berikut beberapa diantaranya :

- a. Ulama, yakni orang atau sekelompok orang yang ahli dan menguasai ilmu pengetahuan tentang agama Islam.
- b. Ustaz, yaitu orang yang mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam atau guru agama.
- c. Dai, yaitu orang yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah khasanah*.
- d. Tuan guru yaitu sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama tinggi, dan merupakan gelar pemberian masyarakat sebagai wujud dari

pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang. Gelar tuan guru biasanya diberikan kepada mereka yang pernah belajar di Timur Tengah, pernah berhaji, memiliki pondok pesantren atau jamaah pengajian, dan memiliki hubungan dengan orang yang berpengaruh (Jamaludin, 2009:117).

- e. Mubalig, yaitu orang yang menyiarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam. Definisi lain tentang mubalig adalah mediator dibidang agama yang tidak hanya mengkomunikasikan ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan dunia akhirat tetapi juga mengkomunikasikan ajaran agama Islam yang berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari seperti hubungan antara pribadi, kehidupan keluarga, pendidikan, kesehatan, budaya, ekonomi, politik dan masalah sosial lainnya.
- f. Kiai, yaitu istilah atau sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam), juga dipakai untuk istilah-istilah yang berbau mistik (Markus, 1992: 205). Definisi lain dari kata kiai menurut Bisri dalam (Haq: 2011) adalah mereka yang memandang segala sisi kehidupan umat dengan pandangan rahmat dan kasih sayang, bukan pandangan kebencian dan permusuhan, (<http://gubuk-cahaya.blogspot.in/2011/11/kyai-belum-tentu-ulama.html>, diakses tanggal 09 Juni 2015).

Berbeda dengan Bisri, Dhofier menyatakan bahwa kiai dalam bahasa Jawa dipakai sebagai gelar yang saling berbeda. Terdapat tiga jenis gelar yaitu: gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat pada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren yang mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut orang alim, gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, umumnya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta (Dhofier, 1990 : 95).

Departemen Agama RI melalui badan penelitian dan pengembangan agama menyatakan bahwa kiai adalah tokoh dan pemimpin masyarakat, kesemarakan dan keagungan sebagian terpantul dalam kenyataan. Ketokohan dan kepemimpinannya

diperhitungkan oleh masyarakat desa. Hal ini dapat diteropong melalui status dan peranannya sebagai penasehat (Departemen Agama, 1981 : 59).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kiai dalam keterangan tersebut memiliki perbedaan dengan konsep ulama. Pengaruh karisma kiai yang luas dipercaya memiliki keunggulan baik secara moral maupun seorang *'alim*. Pengaruh kiai diperhitungkan baik dengan pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum. Kiai di sisi lain mengasumsikan adanya kepemimpinan moral dan spiritual yang berskala besar, mereka bukan mengambil keputusan dari desa-desa dan juga tidak mengambil peran sebagai sesepuh berkat keunggulan, keturunan, pengaruh mereka sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kharisma. Kedudukan seorang kiai biasanya menandai berakhirnya sebuah kepemimpinan kharismatik. Sedangkan ulama lebih menghujam ke dalam sistem sosial dan struktur masyarakat yang khas, lokal dan otonom. Tradisi lembaga dan ortodoksi diwariskan dari generasi ke generasi dilaksanakan dan didukung oleh keluarga ulama, dengan demikian status keunggulan ulama disahkan oleh faktor keturunan. Moral dan keagamaan ulama secara substansial ditopang oleh peran sebagai pelindung masyarakat berkat keabdian rasa berhutang budi berkenaan dengan *sesepuh* yang dimiliki. Tegasnya ulama adalah pemimpin tradisional dan stabilisator sistem yang kepentingan utamanya terletak pada pemeliharaan *status quo* atas nama Illahi (Horikoshi, 1987 : 211-212).

Persamaan antara kiai dan ulama adalah terletak pada penguasaan mereka dalam penguasaan agama Islam. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya perkataan kiai diidentikkan dengan ulama, bahkan di zaman sekarang banyak juga ulama yang berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kiai walaupun mereka tidak memimpin pesantren (Dhofier, 1990 : 95).

Hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kiai adalah sebutan atau predikat bagi mereka yang memimpin pesantren dan mempunyai santri, sedangkan ulama adalah predikat bagi orang yang menguasai ilmu agama Islam. Kiai adalah mereka yang memimpin pesantren dan mempunyai santri, maka dapat dipastikan seorang kiai mempunyai latar belakang pendidikan pesantren juga, sehingga dapat

dikatakan bahwa antara kiai dan ulama dalam pengertiannya lebih luas kiai. Artinya, seorang kiai selalu ulama dan seorang ulama belum tentu kiai.

Berdasarkan pemaparan pengertian-pengertian tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ulama, kiai, ustaz, dai, tuan guru, dan mubalig, maka dapat disimpulkan antara satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan diantara kesemuanya terletak pada penguasaan terhadap ajaran agama Islam, serta memiliki kewajiban untuk berdakwah menyerukan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Perbedaannya terletak pada definisi operasional serta peran dan tugasnya yang berbeda di masyarakat.

Tokoh agama memiliki pengertian sama dengan pemimpin opini (*opinion leader*). Penyamaan makna ini didasari oleh adanya kesamaan pengertian antara keduanya. Menurut Rogers dan Shoemaker (1973) dalam (<http://intananggia.wordpress.com/2012/04/23/peranan-opinionleader-dalam-sistem-komunikasi/html>, diakses tanggal 06 November 2014) berpendapat bahwa *opinion leader* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan membentuk opini dan mempengaruhi pendapat suatu masyarakat. *Opinion leader* dalam dunia ilmu komunikasi adalah orang yang dipercaya menjadi titik tolak dan poros bagi masyarakat setempat. Wujud nyata *opinion leader* akan ditemui pada sosok pemuka agama seperti ustaz, mubalig, pastor, maupun sosok panutan seperti guru, dan sesepuh. *Opinion leader* begitu sentral bagi berjalannya komunikasi masyarakat pedesaan. *Opinion leader* dalam dakwah Islamiyah dikenal dengan istilah tokoh agama, mubalig, ustaz, kiai, ajengan, *tuan guru*, syaikh, dan lain sebagainya (Amin, 2009: 68). Pemuka pendapat atau *opinion leader* memiliki peran sebagai orang yang mengontrol dengan menambah, mengurangi, menyederhanakan, dan mengemas semua informasi yang disebarkan agar mudah dipahami (Nurudin, 2003:28).

Kata dai berasal dari bahasa Arab, memiliki arti orang yang mengajak, dalam ilmu komunikasi disebut komunikator. Secara khusus, dai diartikan sebagai orang yang mengajak pada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan, atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih

baik menurut syariat Al-Quran dan Hadits (Amin, 2009: 69). Penulis dalam penelitian ini menyebut *opinion leader* sebagai ustaz karena kesamaan esensi dan pengertiannya, serta kata ustaz lebih populer dikalangan masyarakat Fakfak.

Berdasarkan uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat dari seorang tokoh agama akan sumbangsih tenaga dan pikiran mereka terhadap permasalahan agama yang dihadapi masyarakat, serta dapat dijadikan contoh dan panutan dalam urusan agama.

### **C. Kriteria Tokoh Agama**

Ustaz ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Seorang tokoh agama harus mengerti dan memahami perkara yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang Muslim, sebelum ia memberi petunjuk pada orang lain. Tokoh agama memiliki kedudukan penting dalam masyarakat, sebab ia merupakan pemuka pendapat (pelopor) yang selalu diteladani masyarakat. Kemunculan tokoh agama sebagai pemimpin merupakan pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap (Amin, 2009: 68).

Kedudukan tokoh agama yang sangat penting di tengah masyarakat, menjadikannya harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Tindakan dan tingkah lakunya harus bisa mencerminkan seorang pemimpin. Seorang tokoh agama harus mengetahui latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya, agar bisa berkomunikasi dengan bahasa yang dimengerti (Amin, 2009: 69).

Tokoh agama sebagai *opinion leader* adalah orang yang mempunyai keunggulan dari masyarakat kebanyakan. Sudah sepantasnya jika mereka mempunyai karakteristik yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Beberapa karakteristik yang dimaksud adalah tinggi status sosial ekonominya, lebih inovatif dalam menerima dan mengadopsi ide baru, lebih tinggi pengenalan medianya (*media exposure*), serta memiliki kemampuan empati dan partisipasi

sosial yang lebih besar (<http://hamzahaam3.blogspot.com.2013/pengaruh-opinion-leader-alam.html>, diakses pada 06 November 2014)

Syarat yang harus dimiliki seorang tokoh agama atau pemimpin (termasuk pemimpin opini) menurut Ruch dalam Santoso (1992) adalah *social perception*, artinya seorang pemimpin harus dapat memiliki ketajaman dalam menghadapi situasi, *ability in abstract thinking*, artinya pemimpin harus memiliki kecakapan secara abstrak terhadap masalah yang dihadapi, *emotional stability*, artinya pemimpin harus memiliki perasaan stabil, tidak mudah terkena pengaruh dari luar.

Morgan dalam Arifin (2011: 167) menyatakan seorang *opinion leader* harus memiliki enam kriteria berikut ini: pertama, giat dan banyak berpartisipasi dalam persoalan masyarakat. Kedua, memperlihatkan ketergantungan dari masyarakat (mempunyai kebutuhan akan masyarakat). Ketiga, mempunyai ketegasan. Keempat, fasih berbicara. Kelima, mempunyai sikap percaya akan diri sendiri. Keenam, populer dalam kelompok dan masyarakat.

Hasymi dalam Amin (2009: 77) menyatakan bahwa seorang juru dakwah harus memiliki sikap dan perilaku sebagai berikut: lemah lembut dalam menjalankan dakwahnya. Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk urusan dakwah. Mempunyai kebulatan tekad atau *azam* dalam menjalankan dakwah. Tawakal kepada Allah setelah bermusyawarah dan berazam. Memohon bantuan kepada Allah sebagai konsekuensi dari tawakal. Menjauhi kecurangan atau keculasan. Mendakwahkan ayat Allah untuk menjalankan roda kehidupan bagi umat manusia.

#### **D. Kaidah Fiqih Dakwah bagi Dai (Pemahaman Dakwah bagi Dai)**

Seorang dai atau ustaz harus memperhatikan kaidah fiqih (pemahaman) sebelum melakukan dakwah, supaya dakwah yang dilakukannya dapat berjalan dengan baik dan benar. Adapun kaidah ushul fiqih tersebut adalah memberi keteladanan sebelum berdakwah, mengikat hati sebelum menjelaskan, mengenalkan sebelum memberi beban, bertahap dalam pembebanan, memudahkan bukan menyulitkan, pokok sebelum yang cabang, membesarkan hati sebelum memberi ancaman, memahamkan bukan mendikte, mendidik bukan menelanjangi, muridnya guru bukan muridnya buku (Aziz, 2005: 175).

a. Memberi keteladanan sebelum berdakwah (*Al-Qudwah Qobla Al-Dakwah*)

Dai adalah imam (pemimpin) yang membawa petunjuk bagi umat yang dipimpinnya, ibarat pelita di kegelapan malam, teladan dalam pembicaraan dan amalan. Seorang dai memperbaiki apa-apa yang rusak dan meluruskan yang bengkok. Mereka tidak pernah bersembunyi dari manusia, dan tidak takut pada siapapun melainkan Allah swt. Slogan dai adalah *Ashlih nafsaka wad'u ghairaka* (perbaiki dirimu, kemudian ajaklah orang lain) *Aqim daulatal islami fi qalbika, taqum fi ardhika* (tegakkan daulah Islam di hatimu, niscaya ia akan tegak di bumimu) (Aziz, 2005: 176).

b. Mengikat hati sebelum menjelaskan (*Al-Ta'rif Qobla At-Ta'rif*)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya :Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya 107) (Departemen Agama RI, 2006: 332).

Jiwa manusia secara fitrah memiliki sifat mencintai orang yang bersikap baik kepadanya dan membenci orang yang bersikap buruk kepadanya. Seorang dai yang bijaksana dibekali taufiq oleh Allah untuk melihat hati-hati manusia yang tertutup, kemudian berupaya membukanya dengan lemah lembut dan berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan berusaha menghadirkan perasaan cintanya dalam berbicara dengan objek dakwah. Cara itu dapat menjadikan hati yang keras menjadi lunak, jiwa yang penuh maksiat menjadi istiqamah dalam

kebaikan. Apa saja yang keluar dari hati akan sampai ke hati, dan apa saja yang keluar dari lisan akan masuk ke telinga (Aziz, 2005: 199).

Menurut Imam Al-Ghozali seperti dikutip oleh Aziz (2005) tidak ada orang yang bisa memerintahkan pada perkara ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran kecuali orang yang lemah lembut terhadap apa yang dia perintahkan dan lemah lembut terhadap apa yang dia cegah, penyantun terhadap apa yang dia perintahkan dan penyantun terhadap apa yang dia cegah, mengerti terhadap apa yang dia perintahkan dan mengerti terhadap apa yang dia cegah (Aziz, 2005: 202).

c. Mengenalkan sebelum memberi beban (*Al-Ta'rif Qobla At-Taklif*)

Kaidah ini sebagai upaya untuk beramal dengan kebenaran itu, dan menjelaskan tentang besarnya pahala yang dijanjikan atas setiap orang yang mau berbuat demikian. Para dai harus menjelaskan secara rinci apa yang ingin mereka sampaikan kepada objek dakwah, sebelum membebaskan tugas kepada mereka. Memberi tahu sumber makrifat dan segala motivasi serta tujuan yang melandasi semua amalan tersebut. Memberitahu sumber *taklif* atau landasan beramal sangat berguna agar hati orang yang beramal mantap dan menambah kesungguhannya dalam beribadah (Aziz, 2005: 282).

d. Bertahap dalam pembebanan (*At-Tadarruj fit Al-Taklif*)

Jiwa manusia sangat beragam dan memiliki tabiat yang khusus dan spesifik. Diperlukan cara yang khusus untuk membina dan memperbaikinya. Rasulullah saw memberikan jalan keluar yang berbeda kepada setiap orang, dan mengarahkannya sesuai dengan tingkatan kemampuan dan kecenderungannya. Jiwa manusia biasanya cenderung untuk bengkok, menyimpang, dan berbuat maksiat, sehingga apabila mencoba langsung memperbaiki jiwa itu secara frontal, berarti telah membenturkan dengan dirinya. Setiap dai wajib bersikap lembut dalam melakukan pendekatan serta terapi secara bertahap, dan harus mengenal dengan baik pintu-pintu untuk memasuki jiwa tersebut, karena ini merupakan sunatullah dalam proses dakwah (Aziz, 2005: 303).

e. Memudahkan, bukan menyulitkan (*At-Taisir laa Tuatsir*)

Seorang dai wajib melihat objek dakwahnya dengan jiwa dan pandangan seorang pendidik yang penuh kasih sayang, rendah hati, dan pemaaf. Dai senantiasa mengharap kebaikan atas diri objek dakwahnya. Seorang dai wajib berbicara dengan manusia sesuai dengan kadar akalnya, sehingga memudahkan apa yang terasa sulit dan menjelaskan apa yang belum jelas bagi mereka. Seperti firman Allah dalam Q.S Ibrahim ayat 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana” (Departemen Agama RI, 2006: 221).

Ayat ini dikuatkan dengan hadits Nabi Muhammad saw:

حدثوا الناس بما يعرفون

Artinya: “Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui (HR. Bukhori) (Nawawi, 275).

Tugas pokok dai adalah memberi kemudahan kepada manusia dan diantara upaya mempermudah itu adalah menjauhi sikap sok fasih (*tafashuh*), dan berlebih-lebihan dalam berbicara (Aziz, 2005: 318).

f. Yang pokok sebelum yang cabang (*Al-Ushul Qobla Al-Furu'*)

Setiap dai harus menyampaikan dakwahnya memulai dari hal pokok dengan metode yang mudah dipahami oleh objek dakwah, sehingga pesan dakwah bisa tersampaikan. Inilah *manhaj* Al-Quran dalam mendidik manusia, yakni memulai dari hal yang pokok (Aziz, 2005: 338).

g. Membesarkan hati sebelum memberi ancaman (*At-Tarhib Qobla At-Tarhib*)

Seruan untuk berbuat kebaikan, melaksanakan ketaatan dan beristiqomah di atas perintah Allah adalah amal saleh yang sangat ditekankan dalam Al-Quran dan Sunah. Semua itu didahului dengan berbagai janji dan kabar gembira yang banyak baik di dunia maupun di akhirat. Setiap dai dalam melakukan dakwah diwajibkan mendahulukan kabar gembira (*bisyarah* atau *tarhib*) sebelum ancaman (*nadzarah* atau *tarhib*)

h. Memahami, bukan mendikte (*At-Tafhim laa Talqin*)

Semua amal menuntut adanya pemahaman mendalam tentang pokok-pokok ajaran Islam maupun cabang-cabangnya, dasar-dasar Islam maupun detail ajarannya sebagaimana disampaikan Rasulullah saw bukan sekedar *nash-nash* yang dibacakan saja, tetapi juga ruh yang menghidupkan dan cahaya yang menerangi jalan. Saat ini dibutuhkan dai yang sadar dan mampu menghidupkan suasana untuk menyampaikan risalah Islam dengan pemahaman mendalam dan kepekaan tinggi. Islam bukan sekedar tumpukan *nash-nash* tekstual yang di transfer dan di omongkan dari mulut ke mulut sebagaimana dipahami oleh sebagian orang. Seakan-akan mereka ini hanya melemparkan bebatuan tanpa mau tahu dan tanpa mau peduli dimana batu-batu itu jatuh, apakah mengenai sasaran atau tidak (Aziz, 2005: 359).

i. Mendidik bukan menelanjangi (*At-Tarbiyah laa Takriyah*)

Seorang dai perlu senantiasa melakukan introspeksi diri, guna mengetahui kesalahan atau mengenal aib dirinya, kemudian melakukan perbaikan diri, agar dirinya bersih dari segala kotoran. Tidak layak bagi seorang dai bila mengkritik orang lain dan mencari aib mereka serta menjanging kesalahan-kesalahannya.

j. Muridnya guru, bukan muridnya buku (*Tilmidzu Imamin laa Tilmidzu Kitabin*)

Seorang dai harus memiliki seorang guru sebagai seorang yang alim dalam ilmu serta tidak hanya mengambil *nash-nash* Al-Quran maupun Hadits secara langsung dan hanya berguru kepada buku. Guru dijadikan rujukan dalam

menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi seorang dai, baik berupa pemahaman dan segala sesuatu yang tidak ia pahami (Aziz, 2005: 384).

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. SEJARAH PERKEMBANGAN MASYARAKAT MUSLIM FAKFAK

##### a. Sejarah Fakfak

Asal-usul kata Fakfak dimaknai secara tidak tunggal oleh masyarakat Fakfak. Konotasi nama Fakfak masih simpang siur. Kabupaten Fakfak awalnya disebut dengan Pakpak kemudian mengalami perubahan menjadi Fakfak hingga saat ini.

Berdasarkan asal-usulnya, orang Fakfak di klasifikasikan menjadi dua kategori, yakni orang asli dan pendatang. Orang asli atau *indigeneous people* merupakan orang-orang yang dipandang telah ada dan bermukim di Fakfak sejak nenek moyang awal mereka. Mereka sering di sebut juga anak negeri, sedangkan kalangan pendatang adalah orang-orang yang berasal dari berbagai tempat di luar Fakfak, baik masih berasal dari dalam Papua maupun dari luar Papua, yang datang ke Fakfak dengan berbagai alasan.

Migrasi masuk ke Fakfak oleh kalangan pendatang di dorong oleh alasan ekonomi, alasan kerja hingga alasan perkawinan. Hasil pendataan tergambar bahwa suku asli atau *indigeneous people* di Fakfak meliputi suku Mbaham, Ma'ta, Onim, Irarrutu, Kimbaran dan Arguni. Suku-suku ini memiliki kerajaan dengan wilayah *petuanannya* sendiri-sendiri. Tujuh wilayah petuanan di Fakfak adalah *Petuanan* Ati-Ati di Werpigan, *Petuanan* Fatagar di Fakfak, *Petuanan* Arguni di Arguni, *Petuanan* Rumbati di Rumbati, *Petuanan* Patipi di Patipi Pasir, serta *Petuanan* Pikipik-Sekar dan *Petuanan* Wertuar di Kokas (Bappeda Kabupaten Fakfak, 2012). Penduduk asli Fakfak atau di sebut dengan anak negeri di Fakfak memiliki peran dominan terutama dalam urusan hak ulayat. Penduduk asli memiliki penguasaan hak ulayat atas bidang tanah tertentu yang terdapat di Fakfak. Seiring dengan perubahan sistem pemerintahan, peran pemerintahan kerajaan lalu dimasukkan dalam sistem pemerintahan modern dalam penatakelolaan bermasyarakat.

Warga pendatang di Fakfak berasal dari berbagai daerah di dalam dan luar Fakfak. Melalui pengamatan, diketahui bahwa warga pendatang berasal dari berbagai daerah lainnya di Papua. Pendatang dari luar Papua berasal dari daerah Jawa, Sulawesi, Ambon, Sumatera, dan lainnya. Berdasarkan daerah asalnya, suku para pendatang ini meliputi orang Jawa, Bugis, Makasar, Buton, Manado, Ambon, Ternate. Selain suku-suku tersebut, di Fakfak terdapat warga keturunan Tionghoa dan Arab yang telah berdomisili di daerah ini sejak beberapa abad silam.

Kedatangan orang Arab di Fakfak pada awalnya, selain untuk kepentingan perniagaan rempah-rempah juga untuk menyiarkan agama Islam. Sementara itu, kedatangan nenek moyang keturunan Tionghoa ke tanah Fakfak sepenuhnya karena alasan ekonomi, yakni untuk berdagang hasil-hasil bumi. Hingga saat ini, kawasan pembelanjaan atau pertokoan di Kota Fakfak didominasi oleh kalangan keturunan Tionghoa yang sekaligus merupakan kawasan permukiman bagi kelompok masyarakat ini. Kawasan ini disebut sebagai kawasan pecinaan di Fakfak yang terletak di jalan Izak Tellusa Fakfak ([http://www.fakfakkab.go.id/static\\_pages/read/geografis.html](http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html), diakses tanggal 13 Maret 2015).

**a. Kondisi Geografis Kabupaten Fakfak.**

Fakfak merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Papua Barat. Kabupaten Fakfak terletak diantara 131030'- 138040' Bujur Timur dan 2025' - 4000' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 0 – 100 meter dari permukaan laut. Batas wilayah Kabupaten Fakfak sebelah utara adalah Kabupaten Teluk Bintuni, sebelah selatan Laut Arafura dan Kabupaten Kaimana, sebelah barat Laut Seram dan Teluk Berau serta sebelah timur Kabupaten Kaimana. Kabupaten Fakfak memiliki luas wilayah 14.320 KM<sup>2</sup>, dan dibagi menjadi 9 (sembilan) distrik yang terdiri dari 5 (lima) kelurahan dan 118 kampung. Dari jumlah 123 kampung dan kelurahan, 67 diantaranya berupa daerah pesisir, 33 berupa daerah lereng atau punggung bukit, 20 daerah dataran dan 5 (lima) berupa daerah

lembah sungai ([http://www.fakfakkab.go.id/static\\_pages/read/geografis.html](http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html), diakses tanggal 12 Maret 2015).

Desa atau kampung di Fakfak berdasarkan letaknya dibedakan sebagai berikut: Desa pesisir atau tepi laut adalah desa yang memiliki wilayah berbatasan langsung dengan garis pantai, atau merupakan desa pulau. Desa bukan pesisir adalah desa, kelurahan termasuk nagari atau lainnya yang tidak berbatasan langsung dengan laut atau tidak mempunyai pesisir. Desa lembah atau daerah aliran sungai (DAS) adalah desa, kelurahan termasuk nagari yang wilayahnya sebagian besar merupakan daerah cekungan atau legokan di sekitar aliran sungai, berada di antara dua buah gunung atau bukit. Desa lereng atau punggung bukit adalah desa, kelurahan termasuk nagari yang wilayahnya sebagian besar berada di lereng bukit atau gunung. Desa dataran adalah desa yang sebagian besar wilayahnya berupa daerah rata atau datar.

Kondisi permukiman masyarakat disuatu wilayah berbeda satu dengan lainnya. Letak permukiman masyarakat biasanya menyesuaikan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Kondisi permukiman di Kabupaten Fakfak pada umumnya mengikuti pola mengelompok dan ada juga yang mengikuti pola linier mengikuti pola jaringan jalan. Lokasi kawasan permukiman di Kabupaten Fakfak berkonsentrasi di pusat pemerintahan, baik distrik maupun kampung, hal ini disebabkan karena kondisi wilayah secara fisik merupakan dataran tinggi. Kawasan permukiman di Kabupaten Fakfak dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori jenis permukiman, yaitu :

1. Permukiman perkotaan, terdapat di Distrik Fakfak dan Fakfak Tengah. Pola permukiman kawasan ini adalah mengelompok mengikuti kemiringan lahan yang mengarah ke wilayah pesisir. Tingkat kepadatan permukiman pada kawasan perkotaan adalah tinggi, memiliki batas rumah sangat dekat dan ruang terbuka terbatas.
2. Permukiman perdesaan di Kabupaten Fakfak terdapat pada Distrik Karas, Teluk Patipi, Fakfak Barat, Kromongmongga, Kokas, Bomberay dan Fakfak Timur. Pada permukiman perdesaan letaknya relatif datar dengan tingkat

kepadatan bangunan rendah serta masih banyak tersedia ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat. ([http://www.fakfakkab.go.id/static\\_pages/read/geografis.html](http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html), diakses tanggal 11 Maret 2015).

Kondisi geografis Fakfak yang sedemikian rupa membuat masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan, dan berkebun. Kabupaten Fakfak terkenal juga dengan sebutan kota Pala. Pala merupakan tanaman yang banyak tumbuh subur di Fakfak. Sejak zaman Hindia-Belanda hingga sekarang, pala menjadi komoditas utama ekspor dari Fakfak. Kehidupan ekonomi dan aktifitas sebagian masyarakat Fakfak berkaitan dengan tanaman pala. Nilai ekonomis dari buah pala terletak pada biji pala dan fuli atau *mace* yang dapat dijadikan minyak pala. Daging buah pala yang merupakan bagian terbesar dari buah pala dapat dimanfaatkan menjadi berbagai olahan, seperti sirup pala, manisan pala, selai pala (Ladamay, <http://www.fak-fak.com/pala-sumber-kemakmuran.html>, diakses pada tanggal 09 Juni 2015).

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
	4.506	4.759	4.845	4.532	4.459	4.122	4.122	4.279	4.216
Fakfak Timur	2.931	3.083	3.139	2.955	3.166	2.992	2.992	3.111	3.072
Fakfak	28.063	29.272	29.802	35.686	34.295	33.174	33.174	35.559	35.676
Kokas	4.824	5.098	5.190	4.923	4.689	4.610	4.610	4.795	4.716
Karas	5.756	5.869	5.975	2.675	2.696	2.597	2.597	2.680	2.648
Fakfak Tengah	12.046	12.581	12.808	11.109	10.272	9.872	9.872	10.711	10.820
Kramonggona	2.905	3.046	3.101	3.116	2.882	2.737	2.737	2.859	2.831
Teluk Patipi	3.637	3.871	3.941	4.775	4.000	3.774	3.774	3.992	3.861
Bomberay	3.012	3.158	3.215	2.823	2.638	2.950	2.950	3.083	3.062
Jumlah	67.680	70.737	72.016	72.594	69.097	66.828	66.828	71.069	70.902

Tabel 1  
Jumlah Penduduk Menurut Distrik di Fakfak Tahun 2005 – 2013  
(BPS Kabupaten Fakfak dalam

<http://fakfakkab.bps.go.id/LinkTabelStatis/view/id/3>, diakses tanggal 10 Juni 2015)

Kabupaten Fakfak dibagi menjadi 9 (sembilan) distrik yang terdiri dari 5 (lima) kelurahan dan 118 kampung. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di

distrik Fakfak. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk di kabupaten Fakfak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan.

Gambar 1

Peta Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat



#### b. Kondisi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Fakfak

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama kemudian menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal (Soekanto, 1999: 188).

Masyarakat dan budaya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Hubungan tersebut berupa pola cita dan laku. Kebudayaan mengendalikan laku perbuatan pendukung-pendukungnya kumpulan pendukung itu kemudian disebut

dengan masyarakat. Ide-ide kebudayaan terwujud dalam bentuk tindakan dan kenyataan dalam masyarakat (Gazalba, 1976: 130).

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Fakfak juga memiliki kebudayaan dan adat istiadat. Adat istiadat di Kabupaten Fakfak masih bersifat mengikat, khususnya di daerah perkampungan (sekitar 80% kampung yang masih terikat terhadap adat istiadat). Setelah bersentuhan dengan kebudayaan dari luar maka terjadi interaksi sosial budaya sehingga adat istiadat bersifat transisi. Masyarakat Fakfak dari segi budaya masih memegang adat nenek moyang, tetapi tidak menutup terhadap adat kebiasaan suku-suku lain.

Adat kebiasaan masyarakat Fakfak terwujud dalam bentuk upacara adat, yaitu upacara adat kelahiran bayi, upacara adat anak menjadi dewasa, upacara adat perkawinan (Tomborg Mag), upacara adat kematian, upacara panen atau pembukaan lahan baru, upacara penobatan raja atau pertuanan (Upacara religious, upacara perayaan atau pesta dan upacara tradisional) [http://www.fakfakkab.go.id/static\\_pages/read/geografis.html](http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis.html), diakses tanggal 12 Maret 2015).

Masyarakat Fakfak dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan. Pemakaian bahasa ini sudah merata di seluruh Kabupaten Fakfak terutama di daerah perkampungan dengan intonasi dan logat bahasa yang berbeda-beda. Sub suku menurut bahasa daerah yang ada di Kabupaten Fakfak yaitu Onim, Iha, Sekar, Bedo Anus, Erok Wanas, Mbaham, Karas, Uruang Nirin, Kamberau, Malsari, Kuwal dan semimi. Masyarakat Fakfak sangat terbuka terhadap orang-orang pendatang atau turis, serta memiliki semangat gotong royong, tolong menolong dan kebersamaan, hal ini terbukti dalam segala aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Fakfak memiliki suatu pola interaksi yang membentuk suatu kepribadian dan budaya dari lingkungan tempat tinggal mereka. Kabupaten Fakfak memiliki 7 (tujuh) kerajaan atau pertuanan terdiri dari beberapa suku asal yaitu Suku Mbaham, Suku Ma'ta, Suku Mor, Suku Onim, Suku Irrarrutu, Suku Kimbaran dan Suku Arguni, serta memiliki bahasa masing-masing. Ketujuh

kerajaan atau pertuanan terdiri dari Petuanan Ati-Ati di Werpigan, Petuanan Fatagar di Fakfak, Petuanan Arguni di Arguni, Petuanan Sekar Kokas, Petuanan Wertuar di Kokas, Petuanan Rumbati di Rumbati, dan Petuanan Patipi di Patipi Pasir. Keberadaan pertuanan ini sangat mendukung pola kehidupan sosial adat istiadat.

Secara lahiriyah, orang Fakfak memang terkesan kasar dan garang, hal itu dikarenakan kebanyakan orang Fakfak berkulit hitam, berambut keriting, bersuara keras. Kondisi fisik masyarakat seperti ini selain dikarenakan faktor keturunan, juga dikarenakan kondisi geografis Kabupaten Fakfak yang terletak di daerah pesisir pantai dan memiliki cuaca panas. Dibalik kondisi fisik masyarakat Fakfak yang terkesan kasar dan garang tersimpan budaya dan kepribadian yang sangat baik.

Kepribadian dan budaya yang dimiliki masyarakat Fakfak melahirkan suatu pola perilaku yang disebut dengan istilah “Satu Tungku Tiga Batu, Satu Hati Satu Saudara”. Istilah ini memiliki arti bahwa dalam sebuah keluarga di Fakfak terdapat tiga agama berbeda namun hidup rukun berdampingan dan memiliki toleransi yang sangat besar. Rasa kebersamaan dan persaudaraan yang dibangun oleh masyarakat Fakfak ini kemudian menjadikan kehidupan mereka menjadi harmonis, jauh dari rasa iri dan dengki antar sesama warga masyarakat, tidak ada cekcok ataupun perilaku yang menjerumus pada tindakan kriminal.

Fakfak merupakan Kabupaten paling aman di Papua. Kondisi ini dapat terlihat dari perilaku masyarakat Fakfak yang menaruh barang-barang mereka seperti motor dan Mobil di pinggir-pinggir jalan Fakfak dengan tenang tanpa ada rasa takut kehilangan, karena memang tidak ada yang mencuri. Kondisi ini sangat berbeda dengan kabupaten atau daerah lain di Papua yang banyak terdapat konflik atau peperangan antar warga atau suku (Wawancara dengan Jusman, tanggal 20 April 2014).

### **c. Kondisi Keagamaan Masyarakat Muslim Fakfak**

Sebagian besar Masyarakat Fakfak beragama Islam. Masyarakat Fakfak memiliki tingkat asimilasi tinggi dengan dunia luar. Masyarakat Kaabupaten

Fakfak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, terbukti dengan terciptanya sebuah semboyan yang sudah ada turun temurun dari dulu di Kabupaten Fakfak, yaitu Satu Tungku Tiga Batu. Prosentase data pemeluk agama di Fakfak Papua Barat sebagai berikut: Islam (63,2%), Kristen (25,1%), Katolik (11,4%), dan lain-lain (0,30%), (Thorne, <http://id.k.wikipedia.org/wiki/Kabupaten.Fakfak>, diakses tanggal 09 Juni 2015).

Berikut ini adalah tabel data jumlah rohaniawan agama Islam provinsi Papua Barat yang bersumber dari Kementerian Agama Provinsi Papua Barat:

Tabel 2  
**. Jumlah rohaniawan Rohaniwan Agama Islam**  
*Se Prov. Papua Barat Tahun 2013*

No.	Kab./Kota	Ulama	Imam	Ustad	Khotib	Jumlah
1	Kab. Manokwari	5	158	24	245	432
2	Kab. Sorong	15	92	25	460	592
3	Kota Sorong	15	70	203	189	477
4	Kab. Sorong Selatan	3	16	33	0	52
5	Kab.Fakfak	2	102	10	93	207
6	Kab. Kaimana	12	58	36	48	154
7	Kab. Raja Ampat	0	28	0	140	168
8	Kab. T. Wondama	0	3	0	15	18
9	Kab. T. Bintuni	0	77	158	79	314
10	Kab. Maybrat	0	0	0	0	0
11	Kab. Tambraw	0	0	0	0	0
<b>JUMLAH</b>		52	604	489	1269	2414

(<http://papuabarat.kemenag.go.id/html>, diakses tanggal 10 Juni 2015).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah rohaniawan agama Islam di Fakfak yang cukup banyak disinyalir menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya masyarakat Muslim di Fakfak

. Masyarakat Fakfak termasuk masyarakat religius yang masih memegang adat dan budaya Islam warisan para pendahulunya. Tradisi keagamaan masyarakat Fakfak yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah selamatan atau do'a selamat, upacara kelahiran anak, upacara kematian, maulid turunan, mandi safar. Selain melakukan tradisi turun temurun tersebut, masyarakat Fakfak juga tetap melakukan ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji.

Masyarakat Fakfak sangat menghormati bulan Ramadhan. Menurut Ermatan (2014), bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia, Allah melipatgandakan pahala ummatnya yang melakukan ibadah, bahkan tidurnya orang puasa juga dihitung ibadah. Saat bulan Ramadhan tiba, masyarakat tidak banyak melakukan pekerjaan yang menguras tenaga. Semua pekerjaan mereka lakukan sebelum tiba bulan Ramadhan. Selama bulan Ramadhan, masyarakat hanya fokus untuk berpuasa dan beribadah. Pagi sampai sore puasa, malam harinya shalat tarawih.

Bukti sejarah Islam di Fakfak terlihat dari situs peninggalan Masjid Patimburak. Masjid Patimburak adalah sebuah masjid bersejarah yang terletak di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Masjid ini merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam di Papua sekaligus menjadi pusat agama Islam di Kabupaten Fakfak. Menurut catatan sejarah, Masjid Patimburak telah berdiri lebih dari 200 tahun yang lalu, bangunan yang masih berdiri kokoh dan berfungsi hingga kini itu dibangun pada tahun 1870 oleh seorang imam bernama Abuhari Kilian. Tak semegah masjid pada umumnya, masjid tertua di Kabupaten Fakfak ini berukuran tak lebih dari 100 meter. Meskipun demikian, masjid ini tetap terlihat menarik karena memiliki desain arsitektur yang tergolong unik. Desain masjid tua ini merupakan perpaduan antara sentuhan Eropa dan

Nusantara. Jika dilihat dari kejauhan, Masjid bernama asli Masjid al-Yasin ini nampak seperti gereja dengan kubah mirip gereja-gereja di Eropa pada masa lampau, sementara di tengah-tengah bangunan masjid terdapat empat tiang penyangga yang menyerupai struktur bangunan di pulau Jawa. Interior masjid ini hampir sama dengan masjid-masjid yang didirikan oleh para wali di Jawa.

Bentuk asli masjid Patimburak ini tetap dipertahankan, meskipun sudah beberapa kali mengalami renovasi. Pada masa penjajahan, masjid tua ini pernah diterjang bom tentara Jepang. Lubang bekas bom tersebut masih dapat dilihat di pilar masjid. Saat ini Masjid Patimburak masih digunakan untuk beribadah bagi 35 kepala keluarga dengan 147 jiwa yang tinggal di sekitarnya (<http://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-tua-patimburak-masjid-bersejarah-di-pulau-papua-8>, diakses tanggal 10 Juni 2015).

Gambar 2

Masjid Patimburak Tampak depan



Gambar 3

Masjid Patimburak Tampak Dalam



Berdasarkan gambar di atas, Masjid ini nampak seperti gereja dengan kubah mirip gereja-gereja di Eropa pada masa lampau, sementara di tengah-tengah bangunan masjid terdapat empat tiang penyangga yang menyerupai struktur bangunan di pulau Jawa. Interior masjid ini hampir sama dengan masjid-masjid yang didirikan oleh para wali di Jawa. Hal ini membuktikan bahwa adanya percampuran arsitektur antara kebudayaan Islam dari Jawa dengan arsitektur Eropa.

#### **d. Perkembangan Masyarakat Muslim di Fakfak**

Sejarah masuknya agama Islam di pulau Papua dan proses penyebaran awal ditengah-tengah masyarakat Papua memiliki penafsiran berbeda-beda. Sampai saat ini belum terdapat kesepakatan di kalangan umat Islam di pulau Papua menyangkut kapan waktu pertama kali Islam hadir di pulau Papua, darimana Islam datang, maupun bagaimana proses penyebarannya. Hasil penelitian yang dilakukan Wanggai menyatakan Islam masuk di Fakfak sekitar

abad XV-XVI. Penelusuran sejarah awal Islamisasi di Papua dapat digali dengan melihat 7 (tujuh) versi, yaitu versi Papua, versi Aceh, versi Arab, versi Jawa, versi Banda, versi Bacan, versi Tidore dan Ternate (Wanggai, 2009: 53). Ketujuh versi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Versi Papua. Versi ini merupakan pandangan adat dan legenda di masyarakat asli Papua. Menurut masyarakat Papua, agama Islam tidak berasal dari luar Papua. Islam sudah ada di Papua sejak pulau Papua ada. Versi Aceh. Menurut versi ini, Islam pertama kali masuk ke Papua di bawa oleh Syekh Iskandar Syah, yang di utus oleh Syekh Abdurrauf yang merupakan putra ke 27 dari waliyullah Syekh Abdul Qadir Jaelani dari kerajaan Samudra Pasai pada sekitar abad XIII, tepatnya 17 Juli 1224 M. Syekh Iskandar Syah mendarat di Mesia atau Mes, kini distrik Kokas Kabupaten Fakfak, kemudian wafat di Mes dan dimakamkan di Pulau Kokorop, Batu Kudus. Menurut pemerintah Kabupaten Fakfak, Islam pertama masuk di fakfak pada 8 Agustus 1360 M, dibawa oleh mubaligh dari Aceh yang bernama Abdul Ghafar, tepatnya di Fatagar Lama, kampung Rumbati Fakfak. Abdul Ghafar berdakwah selama 14 tahun (1360-1374 M) di Rumbati Fakfak dan sekitarnya, kemudian wafat dan dimakamkan di belakang masjid kampung Rumbati pada 1374 M.

Versi Arab. Menurut versi ini, Islam masuk di Papua dibawa oleh Syekh Abdul Rahman Assegaf Maulana Saniki Yarimullah beserta istrinya Nyai Mara Utah, pada tahun 1230 M di Jazirah Onin, Rumbati Fakfak. Sedangkan versi lisan lain menyatakan Islam pertamakali dikenalkan di Papua, pada wilayah Jazirah Onin (Patimunin-Fakfak) sekitar abad XVI, oleh seorang sufi bernama Syarif Muaz al-Qathan, dengan gelar Syekh Jubah Biru dari negeri Arab (Hadramaut Yaman).

Versi Jawa. Menurut versi ini, Islam masuk ke Papua dibawa oleh da'i dan mubaligh. Dai dan mubaligh tersebut di utus oleh Sultan Adipati Muhammad Yunus yang bergelar Pangeran Sebrang Lor, putra Raden Patah dari Kerajaan Islam Demak, yang melakukan kerjasama dengan Kesultanan Ternate, dan Tidore untuk menyebarkan Islam di wilayah pesisir Barat dan Utara Papua.

Versi Banda. Menurut Halwany Microb, Islamisasi di Papua Khususnya di Fakfak, dikembangkan oleh pedagang-pedagang Bugis melauai Banda, kemudian diteruskan ke Fakfak melalui Seram Timur oleh seorang pedagang Arab bernama Haweten Attamimi yang telah lama menetap di ambon. Versi Bacan. Menurut Arnold dalam Wanggai (2009), Islam masuk dan berkembang di Papua tepatnya di semenanjung Onin Fakfak, dan di Barat Laut Papua pada tahun 1606 M, dibawah pengaruh kekuasaan Raja Bacan yang bernama Zainal Abidin.

Versi Tidore dan Ternate. Dari catatan sejarah kesultanan tidore, menyebutkan bahwa tahun 1443 M, Sultan Ibnu Mansur (Sultan Tidore X) bersama Sangaji Patani Sahmardan dan Kapitan Waigeo yang bernama Kapitan Gurabesi, memimpin ekspedisi kedaratan Tanah Besar (Papua). Di setiap tempat yang disinggahi, Sultan Ibnu Mansur mengajarkan agama Islam dan mengangkat pemuda dari penduduk setempat menjadi pemimpin atas kaumnya, dan diberi gelar *sangaji*, *kapita lau*, *gimalaha*, sekaligus memberi nama setiap tempat yang belum memiliki nama. Ekspedisi ini berhasil menaklukkan beberapa wilayah di Papua bagian Barat, dan menjadikan kesultanan Tidore (Wanggai, 2009: 65 ).Proses awal penyebaran Islam di Papua, khususnya di kabupaten Fakfak tidak terlepas dari peran para imam, guru ngaji dan pedagang-pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Maluku, Bugis, Makasar dan Buton. Pedagang dengan kelebihan-kelebihannya di bidang materi mempunyai daya tarik tersendiri dan meningkatkan status mereka dalam masyarakat, sehingga terkadang mereka dijadikan sebagai pemimpin di masyarakat. Kepercayaan masyarakat Papua terhadap pedagang Muslim merupakan suatu modal baik guna penyebaran Islam di Papua. Maka terbentuklah perkampungan-perkampungan Islam (keturunan Arab, Maluku, Bugis, Makasar dan Buton) di daerah pesisir Barat Papua yakni terutama di Kepulauan Raja Ampat, Fakfak dan Kaimana (Wanggai, 2009: 88).

Islam memang lebih awal masuk di Papua dibandingkan Kristen dan Katholik, namun penyebaran Islam di Papua kalah bila dibandingkan dengan penyebaran Kristen dan Katholik. Terlebih pada masa Pemerintah Hindia Belanda, posisi umat Islam di Papua sangat terjepit oleh persaingan misi

Katholik dan Zending Kristen yang memperbanyak pengikutnya dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di hampir semua pelosok Papua. Agama Kristen dapat berkembang dengan cepat karena misionaris dan zending diorganisir dengan baik dan didukung oleh fasilitas lengkap. Mereka yang diutus bukan hanya ahli dalam bidang teologi, tetapi didukung dengan perangkat ilmu-ilmu sosial, maka mereka lebih dulu mempelajari adat-istiadat, kehidupan rohani penduduk setempat, serta dukungan dari pemerintah Hindia Belanda. Kondisi ini berbanding terbalik dengan keadaan umat Islam saat itu. Dakwah yang tidak terorganisir, kurangnya dai dan mubalig, sarana dan prasarana dakwah yang tidak mendukung, sulitnya kondisi geografis, dan adanya masalah politis menyebabkan Islam tertinggal dengan Kristen dan Katholik (Wanggai, 2009: 7).

Umat Islam di Fakfak kini mulai bangkit dan berkembang. Hal ini berdasarkan semakin bertambahnya jumlah umat Muslim di Fakfak. Perkembangan masyarakat Muslim di Fakfak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Muslim di Fakfak yaitu semakin gencarnya tokoh agama Islam melakukan kegiatan dakwah di Fakfak. Tokoh agama Islam di Fakfak memiliki peran sangat penting bagi perkembangan Muslim di Fakfak, karena tokoh agama Islam mampu membentengi dan mengimbangi pergerakan misionaris dan zending dalam upaya kristenisasi.

## **B. Aktivitas Dakwah Tokoh Agama**

### **1. Tokoh Agama di Fakfak**

Jalaluddin (2005), menjelaskan bahwa tokoh agama menempati fungsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakat. Sebagai tokoh, ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya, sehingga perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Tokoh agama dalam posisi seperti ini lazim menempati kedudukan sebagai pemimpin karismatik.

Tokoh agama yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Ustaz Muhammad Zaaf Fadzlan Rabbani Garamatan. Ustaz Fadzlan merupakan tokoh agama fenomenal dari Kabupaten Fakfak. Ustaz Fadzlan merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Machmud bin Abu Bakar ibnu Husein ibnu Puar bin Suar Garamatan, seorang guru SD dan guru ngaji di kampungnya. Sejak kecil Fadzlan belajar mengaji dengan ayahnya. Fadzlan memperdalam pengetahuannya ketika kuliah dan aktif dalam berbagai organisasi di Makasar dan Jawa. Pria lulusan Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanudin Makasar ini, tidak memilih untuk menjadi pegawai negeri atau pengusaha, akan tetapi ia memilih jalan hidup sebagai dai (<http://www.google.com/m/q=www.AFKN.NuuWar.com>, diakses tanggal 07 Mei 2015).

Ustaz Fadzlan berdakwah sampai didaerah pedalaman di Papua. Berbagai halangan dan rintangan dilewatinya selama melakukan dakwah. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Ustaz Fadzlan dalam wawancara tanggal 02 Maret 2015:

“saya pernah berdakwah sendirian menuju suatu perkampungan dengan waktu tempuh tercepat 3 bulan berjalan kaki. Jika ada aral melintang, kita selalu kembalikan kepada Allah SWT, dan selalu ingat bagaimana dulu Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam* berdakwah dengan jarak ribuan kilo dan di padang tandussuatu. Diwaktu yang lain ketika saya berdakwah di pedalaman mendapat perlakuan tidak baik dari penduduk, saya dan rombongan dilempari tombak, panah yang penuh dengan racun, sampai lengan dan kaki ini ini tertembus panah (sambil menunjukkan bekas luka). Saya sampai jatuh tersungkur. Melihat kondisi saya seperti itu, enam orang yang ikut ketika itu lantas pergi menyelamatkan diri, karena memang diawal saya sudah perintahkan jikalau nanti kita diserang, dan saya terluka dan jatuh, maka segeralah kalian pergi menyelamatkan diri. Kondisi saya saat itu lemas karna banyak mengeluarkan darah. Namun berkat pertolongan Allah, saya diberi kekuatan dan bisa bangkit. Melihat kondisi saya seperti itu, kepala suku menyuruh menghentika serangan lalu

menghampiri saya. Saya bilang padanya, saya mau pulang kerumah untuk bisa mengobati luka-luka ini. Kepala suku itu lalu membantu saya, pikir saya Cuma diantar sampai batas desa, namun saya diantar sampe kerumah. Di tengah perjalanan, luka-luka saya diobatinya dengan obat-obatan yang ada di hutan. Dan *Subhanallah*, Allah memberikan hidayah kepada kepala suku tersebut dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan kemudian di ikuti seluruh pengikutnya. Setelah kepala suku dan warganya mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian kita intens mengenalkan ketauhidan dan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu, melalui AFKN kami mengajarkan berbagai ketrampilan kepada mereka untuk menunjang perekonomian. Setelah kepala suku dirasa mampu mengajarkan ilmunya kepada masyarakatnya, kami meninggalkannya dan setiap tiga bulan kami datang kesana dengan membawa bantuan makanan, obat-obatan dan membangun Masjid, dan anak-anak mereka kami masukkan ke pesantren, agar kelak ketika ia kembali ke masyarakat dapat mengamalkan ilmunya”.

Ustaz Fadzlan dalam melakukan dakwah selalu memulai dari kepala suku atau orang yang di segani dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Cara tersebut dirasa sangat efektif karena secara otomatis masyarakat akan mengikuti langkah yang dilakukan oleh seorang yang mereka segani dan hormati. Setelah berhasil mempengaruhi tokoh dalam masyarakat, kemudian Ustaz Fadzlan menawarkan pemikiran Islam berupa Tauhid, serta ide dan gagasan yang berguna bagi peningkatan kehidupan masyarakat. Selain dari segi rohani, Ustaz Fadzlan juga melakukan pembenahan pada masyarakat dari segi duniawi, dengan memberikan bantuan sandang, pangan, obat-obatan, serta ketrampilan-ketrampilan kepada Masyarakat. Selain itu, Ustaz Fadzlan juga meberikan pendidikan pada generasi muda Fakfak untuk dimasukkan ke pesantren dan di sekolahkan di luar Papua sesuai bakat dan kemampuan masing-masing. Secara tradisi, orang tua di Papua akan selalu memanggil anaknya pulang ke rumah dan tidak akan membiarkan anaknya untuk menginap di pesantren

<http://www.sangpencerah.com/2014/01/melacak-jejak-perkembangan-islam-di.html>, diakses tanggal 05 Juni 2015).

## 2. Aktivitas Dakwah

Ustaz Fadzlan berhasil mengIslamakan ribuan orang Papua asli di pedalaman-pedalaman yang jauh dari jangkauan. Untuk menunjang aktifitas dakwahnya, Ustaz Fadzlan mendirikan Yayasan Al- Fatih Kaffah Nusantara (AFKN). AFKN dalam Kementerian agama terdaftar dengan Nomor 248 tanggal 12 November 2001 dan disahkan pada hari Jumat tanggal 8 Maret 2002 dengan nomor 45/Y/2002. Pada tahun yang sama, AFKN mendapatkan rekomendasi dari MUI dengan nomor :132/MUI/III/2002 tanggal 12 Maret 2002. Departemen Agama RI mengeluarkan rekomendasi kepada AFKN untuk meningkatkan dakwahnya di nusantara, dengan nomor: Dt.II.IV/o.T,01.1/1/2002 tanggal 7 Maret 2003 Lembaga ini bergerak di bidang sosial keagamaan untuk membantu saudara-saudara sesama Muslim di Papua.

AFKN sebagai suatu yayasan sosial keagamaan, memiliki tujuan: Mencerdaskan, memberdayakan, mengkaryakan, membangun, dan peduli umat sebagai wujud *khalifatul fil 'ardh* dengan memberikan informasi tentang Islam dan aturannya secara *kaaffah* kepada umat Islam dan bukan Islam, sehingga tercipta suasana hidayah dalam dakwah. Memerangi kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan pada umat Islam di Nuu War. Dengan membangun jaringan dakwah dan ukhuwah Islamiyah antar elemen dakwah di seluruh wilayah Indonesia untuk perjuangan syiar Islam bagi umat manusia dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menghimpun, membina pelajar, mahasiswa, umat Islam di Nuu War (Papua) agar terbentuk sumber daya manusia yang menguasai teknologi, ekonomi, politik, dan agama. Juga meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT para kader-kader Muslim Nuu War dalam berdakwah, baik perbuatan maupun lisan. Mempersiapkan kader cendekiawan Muslim yang

berperan aktif dalam berbagai sektor pembangunan dari kota sampai ke desa-desa secara berkelanjutan. Membangun dan memperkuat tatanan akidah dan tauhid, serta ekonomi umat sebagai instrumen untuk memperbaiki Nawaitu beribadah kepada Allah SWT. Terus memperkenalkan Islam di seluruh jazirah Nuu War (Papua) dan meyakinkan kepada seluruh bangsa bahwa Islam adalah agama tertua di pulau paling Timur Indonesia.

Menghasilkan generasi Islam Nuu War yang memiliki integritas dan jati diri sebagai hamba Allah SWT dan umat Muhammad SAW, yang siap tampil berdakwah menjelaskan kebenaran yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist dan membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, dan kejahilan. Menghasilkan kekuatan ekonomi secara syar'i yang berbasis masjid. Menghasilkan iklim saling bersaudara sesama hamba Allah SWT yang berorientasi kepada dakwah visi dan misi Rasulullah SAW untuk menjadikan Jazirah An Nuu Waar sebagai Serambih Madinah Indonesia. Mendarmabaktikan diri kepada Allah SWT dan Muhammad SAW, untuk membela agama umat bangsa dan negara dan terus berjuang mencerdaskan, memberdayakan, mengkaryakan, membangun, dan peduli umat Islam di Nuu War. Meningkatkan kualitas belajar, bekerja, berkarya, berfikir, berzikir, serta terus berjuang hingga tercapainya umat, bangsa, dan negara yang *Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur* (<http://www.google.com/m/q=www.AFKN.NuuWar.com>, diakses tanggal 07 Mei 2015).

### **3. Program Dakwah AFKN**

AFKN memfokuskan kegiatannya dalam hal dakwah Islam, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM), pemberdayaan ekonomi, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Berikut adalah program-program dakwah AFKN:

#### **I. Dakwah Islam**

- a. Melaksanakan dakwah bil lisan dan dakwah bil hal
- b. Ikut terlibat aktif menyelenggarakan pengajian, tabligh akbar, maupun dzikir. Baik sebagai peserta aktif maupun pengisi acara.

- c. Membekali 469 tenaga dai AFKN dengan keterampilan
- d. Menyelenggarakan secara mandiri pelatihan bagi para dai AFKN, minimal 6 bulan sekali.
- e. Mengikutsertakan tenaga dai AFKN dalam berbagai pelatihan dan seminar dakwah.
- f. Menyediakan fasilitas sarana transportasi bagi para dai untuk memudahkan aktivitas dakwah di pedalaman.
- g. Memfasilitasi para dai untuk mengelola pembedayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid sebagai sumber penghasilan bagi para dai.
- h. Membangun perkampungan Muslim yang menjadikan syariat Islam tegak di dalamnya.
- i. Menggunakan dana umat Islam untuk membangun masjid di pedalaman Nuu Waar. Sampai saat ini sudah dibangun lebih dari 300 masjid yang dananya berasal dari umat Islam melalui AFKN.



Gambar 4. Ustaz Fadzlan bersama dai desa binaan



Gambar 5. Ustaz desa binaan mengajari membaca Al-Quran

Gambar di atas menunjukkan kebersamaan antara Ustaz Fadzlan dengan dai di desa binaan AFKN sedang bermusyawarah dan saling bertukar pendapat mengenai permasalahan umat. Ustaz Fadzlan mengunjungi warga binaan setiap tiga bulan. Kesempatan bertemu itu mereka pergunakan untuk mengutarakan semua persoalan baik agama maupun keseharian mereka. Selain sebagai dai, Ustaz Fadzlan juga berperan sebagai *opinion leader*. Usaha Ustaz Fadzlan berhasil mencetak kader-kader dai dan ustaz di desa-desa binaan AFKN yang kemudian meneruskan perjuangan menyebarkan Islam melalui media dakwah baik berupa pengajian, tabligh akbar, maupun kegiatan tadarus mengajarkan membaca Al-Quran di daerah mereka masing-masing.

## II. Program Pendidikan dan Pengembangan SDM

- a. Menyekolahkan anak-anak dhuafa, fakir, miskin, dan muallaf ke lembaga pendidikan di luar pulau Nuu Waar. Tujuannya adalah agar kebiasaan lama di daerahnya dicuci bersih.
- b. Memberikan pembinaan secara rutin kepada anak-anak yang disekolahkan oleh AFKN yang kini jumlahnya mencapai 2200 orang, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

- c. Memberikan beasiswa kepada anak dari dana sumbangan umat Islam yang mengamanahkan kepada AFKN.
- d. Menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga yang bisa memberikan beasiswa pendidikan kepada anak-anak Muslim Irian.
- e. Menindaklanjuti kerja sama dengan Universitas Indonesia yang akan memberikan beasiswa pendidikan bagi anak-anak Muslim Nuu Waar yang berprestasi.
- f. Menindaklanjuti kerjasama dengan walikota Banjar, Jawa Barat yang akan memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak Muslim Nuu Waar dari tingkat tsanawiyah hingga perguruan tinggi di Banjar.
- g. Terus membuka peluang studi di luar negeri, seperti Timur Tengah dan Asia. Saat ini baru ada 24 orang anak Nuu Waar yang sekolah di Makkah dan Madinah.
- h. Memberikan beasiswa pendidikan pada anak-anak Nuu Waar yang masih bersekolah di daerah asal, seperti yang dilakukan di Kaimana.
- i. Mendirikan Islamic Center di Teluk Patipi sebagai basis pembentukan SDM generasi Muslim Nuu Waar yang berkualitas.

### III. Program Pemberdayaan Ekonomi

- a. Menerapkan konsep pemberdayaan ekonomi yang berbasis masjid dan asas ekonomi kerakyatan. Fokus atau sasaran yang menjadi perhatian AFKN adalah masyarakat Nuu Waar yang hidup di daerah-daerah peradalaman atau pedesaan.
- b. Membina 115 sentra pemberdayaan ekonomi masyarakat di beberapa daerah binaan AFKN. Saat ini pemberdayaan ekonomi yang dilakukan berupa: Manisan Pala, Sirop Pala, Kerupuk, Abon Ikan, Ikan Asin, Selai Pala, Terasi Udang, Kerupuk Urat Sagu, Sagu, Buah Merah, dan Sarang Semut.
- c. Menjajaki usaha rumput laut dan abon rusa.

- d. Menyediakan fasilitas kerja bagi kelompok pemberdayaan ekonomi, berupa modal dan mesin. yang tanpa pengawet. Yang sedang dijajaki rumput laut. Abon rusa. Peternakan Kambing.
- e. Membuka pasar-pasar potensial di luar Nuu Waar untuk penjualan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat Muslim Nuu Waar. Saat ini telah ada 316 outlet yang menjual hasil pemberdayaan ekonomi.
- f. Menggali potensi-potensi daerah untuk kemajuan ekonomi masyarakat Muslim Nuu Waar, seperti potensi ikan, tanaman, dsb.
- g. Membina keIslaman kelompok-kelompok pemberdayaan, agar hasil yang diperoleh bisa menjadi berkah dengan membiasakan berinfaq.



Gambar 6. Hasil Olahan Pala



Gambar 7. Alat Penggilingan Sagu

#### IV. Program Sosial Kemasyarakatan

- a. Melakukan pengiriman setiap 3 bulan sekali, berupa: baju layak pakai, al-Qur'an, buku Iqra, buku-buku agama Islam, buletin, sabun mandi, odol, sikap gigi, shampo, mesin jahit, kubah masjid, mesir air, pipa, dan lain-lain. Barang-barang ini selanjutnya akan diserahkan kepada masyarakat Muslim Nuu Waar yang ada di perkampungan-perkampungan melalui perwakilan AFKN yang ada di daerah tersebut.
- b. Memfasilitasi pembangunan rumah, air bersih, dan listrik bagi perkampungan-perkampungan Muslim yang masih tertinggal.
- c. Bekerjasama dengan Badan Wakaf Al-Quran untuk membangun pembangkit listrik tenaga air sungai (mikrohidro) di perkampungan yang belum masuk aliran listrik.



Gambar 8. Ustaz Fadzlan Memberikan Bantuan Pakaian

Salah satu program kegiatan Ustaz Fadzlan dalam berdakwah, yakni mengangkat harkat dan martabat orang Papua dengan memperkenalkan pakaian kepada mereka sebagai sarana untuk menutup aurat, dan menjadikan masyarakat lebih bermartabat.

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Perkembangan Kehidupan Masyarakat Fakfak

Kondisi kehidupan suatu masyarakat sangat tergantung pada kondisi geografis tempat dia berada. Kondisi geografis memengaruhi kepribadian individu atau kelompok, karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (<http://datakata.wordpress.com/pembentukan-karakteristik-individu/html>, diakses tanggal 06 Juni 2015). Kondisi geografis Fakfak yang terletak di pantai ini menyebabkan mereka memiliki kepribadian lebih keras dan kuat dibanding mereka yang hidup di gunung. Orang Fakfak ketika berbicara dengan sesama temannya, mereka terlihat seperti bertengkar, padahal itu hanya gaya bicara dan intonasinya keras sehingga terkesan sedang bertengkar. Sebagaimana dikatakan Jusman, selaku warga Fakfak dalam wawancara tanggal 15 April 2014, menyatakan

“Mas-mas di sini jangan takut kalo melihat orang-orang disini hitam-hitam dan seram, apalagi kalo mereka habis makan pinang maka kelihatan mulut mereka kayak ada darahnya habis makan orang hahaha. Mereka seram, bernada kasar cuma dari segi fisiknya, karena memang cuaca disini sangat panas, namun sebenarnya mereka baik-baik mas, walaupun kulit orang Papua hitam, namun hati mereka tetap putih mas. Jadi mas-mas nanti jangan kaget kalau pulang dari Fakfak jadi tambah hitam hehehe”.

Dari pemaparan data di atas dapat dianalisis bahwasanya karakter atau kepribadian orang Fakfak dipengaruhi salah satunya oleh faktor geografis, yakni iklim dan kondisi alam tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan teori *empirik* dan *environmentalistik* yang menganggap bahwa pertumbuhan individu bergantung pada kondisi lingkungan (Anwar dan Andang, 2013: 201).

Ferdinand Thonies (1936) mengatakan bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok atau susunan kesatuan sosial yang disebut dengan *Gemeinschaft* (persekutuan) dan *Gesellschaft* (pergulan).

*Gemeinschaft* berasal dari kata *Wesenwillen* yang berarti bentuk kehendak (positif atau negatif), berasal dari rasa (kecenderungan, naluri, bakat), yang diperkuat oleh kebiasaan dan adat, serta disempurnakan oleh kepercayaan. *Gemeinschaft* dapat diartikan sebagai persekutuan. Persekutuan ini ditemukan dalam kesatuan-kesatuan sosial, kekerabatan, bahasa, adat, agama. Hubungan ini terbentuk menurut kodrat alam, proses pembentukannya berlangsung lama dan memiliki kehidupan sendiri. *Gemeinschaft* memiliki ciri keramah-tamahan, kemesraan, dan hubungan pribadi (Gazalbra, 1976:73). Model *Gemeinschaft* seperti yang dikemukakan oleh Tonnies ini sama seperti pola perilaku yang terdapat dalam masyarakat Fakfak.

Masyarakat Fakfak memiliki rasa solidaritas dan toleransi sangat besar. Masyarakat Fakfak menggunakan sistem marga dalam kehidupannya. Marga atau nama keluarga adalah nama pertanda dari keluarga mana seseorang berasal. Marga menjadi identitas dalam masyarakat dan adat. Marga turun-temurun diturunkan dari kakek, kepada ayah, kepada anak dan seterusnya (*patriarchal*) (Jthoren, dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/marga>, diakses tanggal 09 Juni 2015). Marga-marga yang terdapat di Fakfak diantaranya adalah Garamatan, Bau, Pattipi, Sagara, Ermatan, Barawere, Iba Kanningai, Rumagesang, dan lain sebagainya. Sistem marga di Masyarakat Fakfak ini menjadikan hubungan kekerabatan antar warga menjadi sangat baik. Sebagaimana dikatakan Bapak Jabar Ermatan, selaku kepala kampung Salakiti dalam wawancara tanggal 10 April 2014:

“Kami orang Fakfak masih menggunakan marga. Ada banyak marga disini, antara lain Garamatan, Tigtigweria, Bau, Sagara dan masih banyak lagi yang lain mas. Dengan melihat marga kitorang tau kalo dorang masih sodara dengan kita.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan antar warga masyarakat Fakfak sangat erat karena mereka masih terikat oleh marga-marga, sehingga dari hubungan yang erat dan harmonis tersebut memunculkan kondisi yang kondusif dalam hidup bermasyarakat. Dari data di bab III menyebutkan

bahwa kondisi kehidupan sosial masyarakat Muslim Fakfak sangat harmonis, baik antar sesama Muslim maupun dengan masyarakat non Muslim.

Kehidupan sosial yang harmonis ini membuat Fakfak terkenal dengan julukan sebagai kota Satu Tungku Tiga Batu, Satu Hati Satu Saudara. Kota yang masyarakatnya memiliki toleransi besar dalam beragama. Perbedaan yang ada diantara mereka disatukan dengan toleransi dan persaudaraan yang kokoh. Toleransi dan persaudaraan sesama masyarakat Fakfak ini meleburkan semua perbedaan yang ada diantara mereka, sehingga yang ada hanya rasa saling memiliki, menghargai dan menghormati.

Masyarakat Fakfak dari aspek agama mayoritas sudah memeluk Islam. Kondisi itu terlihat dari data yang menyebutkan pemeluk agama Islam sebanyak (57,02%) (<http://papuabarat.kemenag.go.id/html>, diakses tanggal 10 Juni 2015). Nuansa keIslaman masyarakat Fakfak nampak dari banyaknya bangunan-bangunan Masjid yang berdiri kokoh di kota dan kampung Fakfak. Nuansa Islami lainnya nampak dari penampilan busana yang dikenakan, yakni perempuan memakai hijab dan laki-laki memakai baju Muslim. Kondisi Fakfak yang nampak Islami ini tidak serta merta dari dulu adanya, akan tetapi bertahap seiring dengan munculnya dai-dai serta berkembangnya agama Islam dan perkembangan zaman.

Masyarakat Fakfak atau Papua pada umumnya memang tertinggal dalam masalah peradaban, namun kini mereka mulai bangkit dan berbenah menuju peradaban yang lebih Islami. Sebagaimana dikatakan Ustaz Fadzlan dalam wawancara tanggal 02 Maret 2015:

“orang Papua memang tertinggal dalam hal peradaban, namun kini berusaha mulai bangkit dan berbenah diri menuju peradaban yang lebih baik. Kasihan deh wanita-wanita modern di kota-kota besar, baru mulai belajar telanjang dengan pakaian minim, kami di Papua sudah pengalaman bertahun-tahun telanjang dan kini mulai baru belajar memakai pakaian yang lebih bermartabat”.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwasanya masyarakat Papua yang dahulu dikenal hanya menggunakan koteka karena memang tingkat pemahaman

mereka masih sebatas itu. Setelah agama Islam masuk dan berkembang di Papua, sedikit demi sedikit telah membuka cakrawala dan pemahaman masyarakat akan manfaat dan fungsi pakaian yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Perubahan peradaban masyarakat Fakfak ini sejalan dengan teori kebudayaan Van Peursen (1976) yang menyatakan bahwa perkembangan budaya terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, tahap Mistis yakni manusia menganggap dirinya bagian dari alam dan kehidupannya dipengaruhi oleh alam, serta berperilaku selaras dengan alam. Kedua, tahap ontologis yakni tahap manusia mulai mengenal Tuhan dan tidak lagi memberikan kurban pada alam, dan memandang alam merupakan makhluk Tuhan. Ketiga, tahap fungsional yakni manusia sudah jauh dari alam. Alam tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan agar hidupnya nyaman (Zues, dalam <http://zuessay.blogspot.in/teori-perkembangan-kebudayaan-august.html>, diakses tanggal 10 Juni 2015).

Terdapat suatu hal unik dalam hal beribadah pada masyarakat Fakfak. Suatu fenomena yang jarang dijumpai di daerah lain. Orang Fakfak sangat menghormati bulan Ramadhan. Saking cintanya pada bulan Ramadhan, satu bulan masyarakat Fakfak hanya fokus berpuasa dan melakukan ibadah lainnya. Tidak ada aktifitas pekerjaan berat yang dilakukan. Urusan pekerjaan mereka lakukan satu atau dua bulan sebelum datang bulan Ramadhan. Sebagaimana yang disampaikan Ermatan dalam wawancara 10 April 2014:

“Ketika bulan Ramadhan siang hari di sini sepi mas, *tarada* orang aktifitas lalu lalang diluar rumah. Mereka dong tidur-tiduran dirumah menunggu adzan mahrib tuk berbuka. Dilanjut selepas Isyak kemudian shalat tarawih di masjid. Begitu terus selama Ramadhan. Tapi kitorang perlu siapkan bekal, satu ato dua bulan sebelum Ramadhan kita kerja keras dulu mas”

Pernyataan diatas menggambarkan kondisi keagamaan masyarakat Fakfak yang sangat menghargai ibadah di bulan Ramadhan, namun juga tidak mengesampingkan dunia. Mereka memfokuskan bulan Ramadhan untuk beribadah,

sedangkan urusan mencari uang mereka lakukan dibulan sebelum Ramadhan. Kondisi ini menggambarkan perhatian yang luar biasa pada masyarakat Fakfak terhadap hal ibadah. Terjadi keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrawi (Gazalba, 1976: 114). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Qasas ayat 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Departemen Agama RI, 2006: 395).

Keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah hasil keseimbangan antara agama dan kebudayaan yang dasarnya digariskan Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 112.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبِغْضٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ

بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas” (Departemen Agama RI, 2006: 65).

Perimbangan antara menjaga hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Apabila perimbangan antara agama dan kebudayaan rusak, maka alam manusia juga akan rusak. Kerusakan keseimbangan inilah yang diingatkan Allah dalam Q.S Asy-Syura 20.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ <sup>ط</sup> وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا

وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat” (Departemen Agama RI, 2006: 486).

## **B. Peran Tokoh Agama Bagi Perkembangan Komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat**

Kehidupan dan kemampuan manusia secara berangsur akan berkembang sejalan dengan bertambahnya ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Perkembangan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Seseorang akan mengamati dan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang lain dalam komunitasnya.

Sebuah komunitas biasanya mempunyai seseorang yang dihormati, disegani, dan menjadi tauladan bagi orang lain. Tokoh tersebut kemudian diharapkan dapat berperan dan bermanfaat serta memberi perubahan pada masyarakat. Peran tokoh agama merupakan suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat dari seorang tokoh agama akan sumbangsih tenaga dan pikiran mereka terhadap permasalahan agama yang dihadapi masyarakat, serta dapat dijadikan contoh dan panutan dalam urusan agama.

Tokoh agama sebagai juru dakwah harus memiliki keyakinan, kegairaha, dan keutamaan yang dapat mengubah orang lain dengan cara mengenali Tuhannya dan dikenali orang lain. Saling mengenal merupakan langkah awal terjalinnya hubungan yang baik. Proses pengenalan dalam diri manusia bisa dipengaruhi efek asosiatif (*assosiated effect*). Efek ini terjadi ketika seseorang atau sesuatu hadir pada suatu keadaan emosional baik positif ataupun negatif untuk suatu alasan yang tidak ada hubungannya terhadap orang yang sedang merespon.

Orientasi dakwah pada proses imanisasi menjadi titik sentral dalam tujuan dakwah. Pendekatan dakwah seperti ini sejalan dengan makna dakwah yang dikatakan Ibn Taymiyah, yaitu ajakan pada iman, Islam, kemudian disusul dengan membenarkan apa yang dikabarkan rasul dan menaati perintahnya, seperti mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa dibulan Ramadhan hingga menunaikan ibadah haji (Aripudin, 2011: 74).

Perkembangan kehidupan masyarakat Muslim di Fakfak dipengaruhi oleh tokoh agama. Tokoh agama yang berperan di Fakfak adalah Ustaz Muhammad Zaff Fadzlan Rabbani Garamatan. Ustaz Fadzlan berdakwah menyampaikan pesan-pesan Islam dari mimbar ke mimbar, mengadakan pengajian di masjid-masjid dan madrasah, hingga tablig akbar di lapangan terbuka. Selain itu Ustaz Fadzlan juga berdakwah dengan menawarkan nilai-nilai Islam dengan cara mengkaji aspek-aspek yang lebih substantif dari agama, tetapi dalam ruang terbatas dan diikuti oleh

anggota-anggota masyarakat tertentu yang lebih terpelajar dan bersifat dialogis (Aripudin, 2011:59).

Ustaz Fadzlan dalam setiap dakwahnya selalu mengedepankan sopan santun dan akhlakul karimah. Persepsi mad'u terhadap metode dakwah dengan mengedepankan akhlak Ustaz Fadzlan mengacu pada pendapat Samovar dan Porter dalam Aripudin (2011) bahwa ada enam unsur budaya yang langsung memengaruhi persepsi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain, yaitu: pertama kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*). Kedua, pandangan dunia (*worldview*). Tiga, organisasi sosial (*social organization*). Keempat, tabiat manusia (*human nature*). Kelima, orientasi kegiatan (*activity orientation*). Keenam, Persepsi tentang diri dan orang lain (*perception of self and others*).

Persepsi masyarakat terhadap Ustaz Fadzlan merupakan realitas yang dipelajari berdasarkan pengalaman sebelumnya yang berkaitan dengannya. Menurut Deddy Mulyana, persepsi dalam komunikasi, seperti juga persepsi mad'u terhadap dai maupun Imam, didasarkan pada pengalaman dai dan imam dalam bersikap dan berakhlak dalam kesehariannya (Mulyana, 2000: 14). Metode dakwah dengan akhlakul karimah yang dilakukan Arsyad dan Sidiq merupakan bagian dari penghayatan mereka terhadap Islam sebagai sistem keyakinan dan amal perbuatan (*amanu wa'amalu al-sholihat*) (Aripudin, 2011: 77).

Ustaz Fadzlan merupakan tokoh kunci dalam perkembangan masyarakat Muslim di Fakfak. Selain sebagai dai, Ustaz Fadzlan juga berperan sebagai seorang *opinion leader* di masyarakat Fakfak. *Opinion leader* adalah orang-orang yang memiliki kemampuan membentuk opini dan mempengaruhi pendapat suatu masyarakat. *Opinion leader* dalam dunia ilmu komunikasi adalah orang yang dipercaya menjadi titik tolak dan poros bagi masyarakat setempat. Sebagai seorang *opinion leader*, Ustaz Fadzlan menyampaikan pesan dakwah kepada para tokoh agama dan Imam di masing-masing kampung dan desa binaannya. Sebagaimana dikatakan Ustaz Fadzlan dalam wawancara tanggal 02 Maret 2015:

“setiap tiga bulan sekali kita mengadakan tablig akbar, kita kumpulkan orang-orang dari berbagai kampung disuatu tempat, kita ajak dialog, kita tanya bagaimana kondisi masyarakat disana, ada permasalahan apa kita bantu semua. Kita juga berikan bantuan karpet-karpet masjid, Al-Quran, kitab Iqra’ untuk anak-anak kampung biar mereka orang bisa mengaji membaca Al-Quran”.

Cara yang dilakukan Ustaz Fadzlan itu dirasa lebih efektif dan efisien dalam berdakwah. Selain berdakwah, Ustaz Fadzlan juga memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat berupa makanan pokok, pakaian, sabun, Al-Qur’an dan buku-buku agama. Untuk membantu memperlancar program dakwahnya, Ustaz Fadzlan membentuk lembaga sosial keagamaan yang dinamakan AFKN (Al-Fatih Kaffah Nusantara).

AFKN merupakan wadah organisasi dakwah Ustaz Fadzlan. Markas besar AFKN terdapat di Bekasi, namun AFKN memiliki cabang di setiap Kabupaten di Papua. Melalui AFKN, Ustaz Fadzlan menghimpun bantuan dari umat Muslim diseluruh dunia. Bantuan-bantuan yang diperoleh Ustaz Fadzlan berupa uang, pakaian, bahan makanan, obat-obatan, kapal, pesawat terbang. Semua bantuan yang diperoleh Ustaz Fadzlan diperuntukkan untuk dakwah Islam dan demi kemakmuran orang-orang Muslim Papua. Seperti yang dikatakan Ustaz Fadzlan dalam wawancara tanggal 02 Maret 2015:

“Alhamdulillah, sampai sekarang AFKN banyak mendapatkan bantuan yang merupakan amanah dari Allah yang dititipkan melalui tangan-tangan ikhlas, yang kemudian amanah itu AFKN distribusikan ke pelosok-pelosok Papua berupa pakaian, obat-obatan dan lain sebagainya. Dan Alhamdulillah baru saja AFKN mendapat bantuan kapal, yang tentunya itu akan mempermudah distribusi bantuan ke pelosok Papua, dan *IsyaAllah* sebentar lagi kita akan mendapatkan bantuan pesawat amfibi. Kesemuanya itu untuk menunjang dakwah Islamiah untuk Nuu Waar (Papua) yang lebih baik”.

Ustaz Fadzlan mendedikasikan dirinya untuk senantiasa berdakwah menyerukan agama Allah di Fakfak dan Papua pada umumnya. Cita-citanya sungguh mulia, yaitu mendengar suara azan Subuh berkumandang di seantero tanah Papua, sehingga mampu membangunkan kaum Muslimin di Indonesia.

Ustaz Fadzlan berdakwah tidak hanya kepada masyarakat Muslim saja, melainkan kepada orang-orang Papua di pedalaman yang belum mengenal Islam. Fadzlan mengenalkan Islam kepada orang-orang di pedalaman melalui konsep *thoharah* atau bersuci. Fadzlan mengajari cara mandi yang baik pada mereka, yakni dengan menggunakan air dan sabun. Cara yang dilakukan Fadzlan ini ternyata diterima dan mereka senang karena merasa segar dan lebih nyaman. Selama ini, orang di pedalaman tidak pernah mandi dengan air dan sabun, mereka hanya mandi menggunakan minyak babi. Setelah berhasil mengenalkan *thoharoh*, barulah Fadzlan mengenalkan Islam kepada mereka. Sampai sekarang, Ustaz Fadzlan telah berhasil mengislamkan ribuan orang Papua yang berasal dari suku-suku pedalaman yang jauh dari jangkauan.

Selain mengajarkan Islam kepada masyarakat, Fadzlan juga mengajarkan bagaimana pola hidup yang baik, pendidikan bagi anak-anak dan generasi muda, serta peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan kualitas diri dan pengolahan sumber daya alam guna kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Fadzlan pada masyarakat Muslim di Fakfak terlihat dari jumlah pemeluk agama Islam yang bertambah dari tahun ketahun. Disamping secara kuantitas, Ustaz Fadzlan juga meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat melalui pengajian-pengajian, khotbah mimbar jum'at, tablig akbar, serta kegiatan keagamaan lainnya. Perkembangan masyarakat Muslim di Fakfak. Keberhasilan dakwah Ustaz Fadzlan lainnya adalah semakin banyak anak-anak Fakfak yang sudah sarjana dan mengenyam pendidikan pesantren. Ustaz Fadzlan melalui AFKN mengirim anak-anak Fakfak ke luar Papua untuk di masukkan ke pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Ustaz Fadzlan berharap kelak mereka akan kembali ke Papua membawa dan mengamalkan ilmu agama serta pengetahuan lainnya kemudian membangun Papua agar lebih baik.

Hasil yang diperoleh Ustaz Fadzlan atas usahanya mendidik anak-anak Papua adalah sampai saat ini lebih dari 100.000 anak asli Papua telah disekolahkan gratis. Awalnya dimasukkan ke berbagai pesantren di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, kemudian menempuh jenjang perguruan tinggi dari berbagai disiplin keilmuan, diantaranya kedokteran, industri, ekonomi, perikanan dan kelautan, peternakan, pertanian dan lain sebagainya. Ustaz Fadzlan berharap dengan cara seperti itu, kelak ketika mereka sudah selesai mengenyam pendidikan, maka akan kembali ke daerah masing-masing dan mampu mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan serta sebagai agen perubahan sosial demi kehidupan yang lebih baik.

Seorang dai seperti Ustaz Fadzlan yang mengisi banyak waktunya untuk berdakwah, dalam dirinya pasti memiliki persepsi tentang diri dan orang lain atau persepsi tentang pandangan dunianya. Apabila masyarakat mempersepsi Ustaz Fadzlan sebagai seorang tokoh dai yang baik dan berakhlak Islami serta mendedikasikan dirinya untuk berdakwah, maka sangat logis jika dakwah Ustaz Fadzlan diterima dengan baik oleh masyarakat Fakfak Papua Barat

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Masyarakat Muslim Fakfak merupakan potret kehidupan Muslim di Papua. Masyarakat yang masih awam serta memerlukan bimbingan dan pencerahan tentang agama Islam oleh tokoh agama. Kondisi masyarakat yang labil memerlukan ekstra tenaga bagi tokoh agama dalam melakukan dakwah, ditengah serbuan Misionaris Kristen dan Zending Katolik yang semakin gencar.

Masyarakat Muslim di Fakfak memiliki perkembangan yang signifikan dibidang agama, sosial, budaya, dan pendidikan. Secara kualitatif jumlah penduduk Muslim bertambah dengan pesat diikuti dengan peningkatan pemahaman Islam. Hubungan sosial masyarakat Fakfak menjadi lebih baik berkat seruan dan ajakan tokoh agama agar senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dari segi budaya, masyarakat Fakfak masih melakukan tradisi kebudayaan mereka yang baik, serta lebih bernuansakan Islami, serta mulai banyak masyarakat yang memakai hijab untuk menutup aurat. Peningkatan dari segi pendidikan terlihat dari semakin banyak lembaga pendidikan umum dan Islam, serta banyak anak-anak Fakfak yang menjadi sarjana dalam berbagai disiplin ilmu.

Perkembangan masyarakat Muslim yang terjadi di Fakfak tentunya tidak terlepas dari peran tokoh agama. Tokoh agama di Fakfak dalam berdakwah menggunakan metode dakwah *bi Al-Lisan* dan dakwah *bi Al-Hal*. Dakwah *bi Al-Lisan*, yakni dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, pengajian, diskusi, dan lain sebagainya. Metode dakwah *bi Al-Hal* yaitu, dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan (Amin, 2009: 11). Wujud dari dakwah *bi Al-Hal* yang dilakukan oleh tokoh agama dengan mendirikan lembaga sosial masyarakat yang bergerak di bidang sosial keagamaan dan pembinaan sumber daya manusia dengan tujuan meningkatkan keimanan dan

kualitas sumber daya manusia. Adanya peningkatan sumber daya manusia ini diharapkan agar kelak keidupan masyarakat Fakfak menjadi lebih baik.

Tokoh agama yang berperan bagi perkembangan komunitas Muslim di Fakfak yaitu Ustaz Fadzlan. Selain sebagai dai, Ustaz Fadzlan juga berperan sebagai *opinion leader* dalam merubah pandangan hidup masyarakat Fakfak. Masyarakat Fakfak yang dahulu tertutup akan dunia luar, kini mulai terbuka wawasan dan pengetahuannya. Selain mengenalkan dan mengajarkan Islam, Ustaz Fadzlan juga memberikan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Yayasan AFKN. Langkah tersebut merupakan wujud dari dakwah *bi Al-Hal* yang dilakukan Ustaz Fadzlan.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian dan analisisnya, maka dalam meningkatkan kegiatan dakwah maka:

- a. Bagi seorang dai dan tokoh agama harus berkomitmen dan melandasi dakwah dengan rasa tulus ikhlas mengharap ridla Allah swt. Penggunaan akhlak dan budi pekerti yang baik dirasa sangat relevan dan efektif dalam proses dakwah, karena masyarakat memperhatikan setiap langkah dan gerak-gerik dai. Hal lain yang perlu dilakukan seorang dai yaitu melakukan trobosan atau berinovasi dalam berdakwah yang sesuai dengan kondisi di lapangan, agar dakwah dapat diterima dan dijalankan oleh orang yang di dakwahi.
- b. Bagi masyarakat agar lebih bisa menerima dakwah yang disampaikan oleh dai maupun tokoh agama lain. Bahwasanya apa yang disampaikan dai adalah mengajak pada kebaikan dan meluruskan setiap sikap atau perilaku yang kurang benar.
- c. Melihat kondisi perkembangan masyarakat Muslim, maka pemerintah berkewajiban menyusun strategi kebijakan dalam hal optimalisasi peran tokoh agama melalui AFKN.

### C. Penutup

Syukur *alhamdulillah* kami panjatkan kehadiran Allah yang telah senantiasa memberikan taufik, hidayah, serta *inayahnya* kepada penulis, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi tentang Peran Tokoh Agama Bagi Perkembangan Komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat memang masih jauh dari harapan kesempurnaan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman serta referensi yang penulis miliki, maka tidak menutup kemungkinan adanya kritik yang membangun, bimbingan dan pertolongan dari para cendekiawan dan pakar ilmu baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai kata akhir penulis berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca semua. Semoga Allah SWT selalu meridloi serta melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

Amin yaa rabbal 'alamin.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Abdul Aziz, Jum'an Amin. 2005 *Fiqih Dakwah*, Solo: Era Intermedia.
- Ahmad Saebani, Beni. 2008. *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Sinar Garafika.
- Anwar, Yesmil, Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*, Bandung: PT Refika Aditama
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asry, Yusuf. 2010. *Menelusuri Kearifan Lokal di Bumi Nusantara*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S.Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kudus: Menara Kudus.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah (Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Muhammad Nuh, Sayid. 2000. *Dakwah Fardiyah*. Solo: Era Intermedia
- Muhtadi, Asep Saefullah. 2012. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Rasail.
- Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH Saifudin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Onim, J.F. 2006. *Islam dan Kristen di Tanah Papua*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wanggai, Toni Victor. 2009. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Litbank dan Diklat Departemen Agama RI.

#### Jurnal

- Jamaludin. Kajian Tokoh dan Khazanah Keagamaan: Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 Studi Kasus Terhadap Tuan Guru. *Jurnal Lektur*. Vol. 9. No. 1. Juni 2011, hlm ....-....
- Musta'in. "Teori Diri" Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Jurnal Komunika*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2010.

#### Penelitian

- Amaliyah, Sholekhatul. 2010. Peran Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, *Skripsi*, (tidak dipublikasikan) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.

Faizal, Syukur. Dkk. 2001. Peranan Pemimpin Adat dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Kampung Baru Tanggamus, *Jurnal*, (tidak di publikasikan) Departemen Agama IAIN Raden Intan. Bandar Lampung.

#### Internet

Anggia, Intan. (2012). *Peran Opinion Leader dalam Sistem Komunikasi*, dalam <http://intananggia.wordpress.com/2012/04/23/peranan-opinion-leader-dalam-sistem-komunikasi/>, diakses 06 November 2014.

Hamzah, Aam., *Pengaruh Opinion Leader dalam Komunikasi Masa*, dalam <http://hamzahaam3.blogspot.com/2013/05/pengaruh-opinion-leader-alam.html>, diakses pada 06 November 2014.

Hudri, Said., *Panduan Membuat Skripsi dan Penelitian*, dalam <http://expresisastra.blogspot.com/2013/11/keabsahan-data-instrumen-penelitian.html>, diakses pada 06 November 2014.

Jodenmot., *Teori Peran, Pengertian, dan Definisi Peran*, dalam <http://jodenmot.wordpress.com/2012/12/29/teori-peran-pengertian-definisi/html>, diakses pada 06 November 2014.

Rahardjo, Mudji, *Trianggulasi dalam Penelitian Kualitatif*, dalam <http://mudjiraharjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270trianggulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 18 Maret 2015.

Papua, Welove., *Karakteristik Orang Papua*, dalam <https://sites.google.com/site/welovepapua123/karakteristik-orang-papua>. diakses pada 20 Desember 2014.

Republika, *Tokoh Perubahan*, dalam <http://budaklalaki.blogspot.com/2012/06/biografi-ustadz-fadhlan-muhammad-zaaf.html>, diakses pada 20 Desember 2014.

Wera, Putra., *Peran Tokoh Agama dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, dalam <http://werabersinar.blogspot.com/2013/10/peran-tokoh-agama.html>, diakses pada 06 November 2014.

Wikipedia., *Teori Peran*, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_peran.html](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_peran.html), diakses pada 06 November 2014.

Pemerintah kab.... Fakfak., *Masyarakat Fakfak* dalam [http://www.fakfakkab.go.id/static\\_pages/read/geografis](http://www.fakfakkab.go.id/static_pages/read/geografis), diakses pada 05 November 2014.

Wawancara

Wawancara dengan Ustaz Fadzlan Rabbani Garamatan, tanggal 27 Februari 2015.

Wawancara dengan H. Arsyad Garamatan, tanggal 28 April 2014.

Wawancara dengan H. Sidiq Sagara, tanggal 11 April 2014.

Wawancara dengan Jabar Ermatan, tanggal 15 April 2014.

Wawancara dengan Jusman Nortonggoh, tanggal 25 April 2014.

## *Lampiran 1*

Wawancara dengan Ustaz M. Zaff Fadzlan Rabbani Garamatan

02 Maret 2015

Zaini : Assalamu'alaikum Ustaz

Ustaz Fadzlan : Waalaikumsalam

Zaini : Mohon maaf Ustaz mengganggu waktunya sebentar.

Perkenalkan saya Zaini Ulumudin dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ingin mewawancara Ustaz berkaitan dengan skripsi saya yang berjudul Peran Tokoh Agama Bagi Perkembangan Komunitas Muslim di Fakfak Papua Barat.

Ustaz Fadzlan : Owh iya silahkan

Zaini : begini ustaz, dalam skripsi saya ingin menggambarkan kondisi masyarakat Muslim di Fakfak, serta peranan tokoh agama yang dalam hal ini saya menjadikan Ustaz Fadzlan sebagai tokoh yang saya teliti. Untuk itu saya mohon bantuan berupa data-data dan informasi yang berkaitan dengan aktifitas dakwah ustaz di Fakfak.

Ustaz Fadzlan : iya. Apa yang mau ditanyakan?

Zaini : yang pertama mungkin pengalaman ustaz selama berdakwah

Ustaz Fadzlan : banyak sekali pengalaman yang saya alami “saya pernah berdakwah sendirian menuju suatu perkampungan dengan waktu tempuh tercepat 3 bulan berjalan kaki. Jika ada aral melintang, kita selalu kembalikan kepada Allah

SWT, dan selalu ingat bagaimana dulu Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam* berdakwah dengan jarak ribuan kilo dan di padang tandussuatu. Diwaktu yang lain ketika saya berdakwah di pedalaman mendapat perlakuan tidak baik dari penduduk, saya dan rombongan dilempari tombak, panah yang penuh dengan racun, sampai lengan dan kaki ini ini tertembus panah (sambil menunjukkan bekas luka). Saya sampai jatuh tersungkur. Melihat kondisi saya seperti itu, enam orang yang ikut ketika itu lantas pergi menyelamatkan diri, karena memang diawal saya sudah perintahkan jikalau nanti kita diserang, dan saya terluka dan jatuh, maka segeralah kalian pergi menyelamatkan diri. Kondisi saya saat itu lemas karna banyak mengeluarkan darah. Namun berkat pertolongan Allah, saya diberi kekuatan dan bisa bangkit. Melihat kondisi saya seperti itu, kepala suku menyuruh menghentika serangan lalu menghampiri saya. Saya bilang padanya, saya mau pulang kerumah untuk bisa mengobati luka-luka ini. Kepala suku itu lalu membantu saya, pikir saya Cuma diantar sampai batas desa, namun saya diantar sampe kerumah. Ditengah perjalanan, luka-luka saya diobatinya dengan obat-obatan yang ada di hutan. Dan *Subhanallah*, Allah memberikan hidayah kepada kepala suku tersebut dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan kemudian di ikuti seluruh pengikutnya. Setelah kepala suku dan warganya mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian kita intens mengenalkan ketauhidan dan ajaran-ajaran Islam.

Disamping itu, melalui AFKN kami mengajarkan berbagai ketrampilan kepada mereka untuk menunjang perekonomian. Setelah kepala suku dirasa mampu mengajarkan ilmunya kepada masyarakatnya, kami meninggalkannya dan setiap tiga bulan kami datang kesana dengan membawa bantuan makanan, obat-obatan dan membangun Masjid, dan anak-anak mereka kami masukkan ke pesantren, agar kelak ketika ia kembali ke masyarakat dapat mengamalkan ilmunya”.

Zaini : sangat berkesan sekali ya ustaz, dan tentunya penuh dengan perjuangan

Ustaz Fadzlan : iya, Umat Islam tidak boleh mengeluh, apa yang saya lakukan ini tidak sebanding dengan dakwah yang dilakukan nabi Muhammad dulu.

Zaini : iya benar sekali ustaz, kemudian, aktifitas dakwah apa yang ustaz lakukan pada warga atau suku yang sudah mengenal Islam?

Ustaz Fadzlan : “setiap tiga bulan sekali kita mengadakan tablig akbar, kita kumpulkan orang-orang dari berbagai kampung disuatu tempat, kita ajak dialog, kita tanya bagaimana kondisi masyarakat disana, ada permasalahan apa kita bantu semua. Kita juga berikan bantuan karpet-karpet masjid, Al-Quran, kitab Iqra’ untuk anak-anak kampung biar mereka orang bisa mengaji membaca Al-Quran”.

Zaini : mohon maaf Ustaz, kiranya semua bantuan itu ustaz peroleh dari mana?

Ustaz Fadzlan: “Alhamdulillah, sampai sekarang AFKN banyak mendapatkan bantuan yang merupakan amanah dari Allah yang dititipkan melalui tangan-tangan ikhlas, yang kemudian amanah itu AFKN distribusikan ke pelosok-pelosok Papua berupa pakaian, obat-obatan dan lain sebagainya. Dan Alhamdulillah baru saja AFKN mendapat bantuan kapal, yang tentunya itu akan mempermudah distribusi bantuan ke pelosok Papua, dan *IsyaAllah* sebentar lagi kita akan mendapatkan bantuan pesawat amfibi. Kesemuanya itu untuk menunjang dakwah Islamiah untuk Nuu Waar (Papua) yang lebih baik”.

Zaini : Subhanallah, sungguh mulia sekali orang-orang dermawan itu.

Ustaz Fadzlan : Subhanallah, Allah akan memudahkan jalan hamba-hambanya yang mau berdakwah menyebarkan Islam.

Zaini : kiranya sampai sekarang apa keberhasilan yang sudah ustaz rasakan?

Ustaz Fadzlan : “Ya Alhamdulillah sekarang jumlah umat Islam di Fakfak semakin bertambah, berkat ridlo Allah dan perjuangan para dai bersama AFKN. Banyak anak-anak Fakfak yang sudah sarjana baik itu guru,

dokter, insinyur dan lain sebagainya. Kita juga banyak membantu membangun masjid sebagai saran ibadah masyarakat.’

- Zaini : Subhallah ustaz,.
- Ustaz Fadzlan : dan yang perlu diketahui mas, orang Papua memang tertinggal dalam hal peradaban, namun kini berusaha mulai bangkit dan berbenah diri menuju peradaban yang lebih baik. Kasihan deh wanita-wanita modern di kota-kota besar, baru mulai belajar telanjang dengan pakaian minim, kami di Papua sudah pengalaman bertahun-tahun telanjang dan kini mulai baru belajar memakai pakaian yang lebih bermartabat”.
- Zaini : hahaha iya memang benar seperti itu ustaz..
- Ustaz Fadzlan : harapan saya mas, semua penduduk tanah Nuu Waar (Papua) ini akan memeluk Islam. Adzan Subuh pertama kali berkumandang di Indonesia di Nuu Waar..
- Zaini :Amin ustaz... semoga niat baik ustaz ini dikabulkan oleh Allah SWT. kiranya sementara cukup ini dulu ustaz, mungkin nanti kalo ada kekurangan data saya mohon ijin untuk bisa menghubungi ustaz.
- Ustaz Fadzlan : iya sama-sama mas, nanti bisa buka web milik AFKN, semua data ada disitu

Zaini : Trimakasih banyak ustaz atas waktu dan penjelasannya.

wawancara tanggal 15 April 2014, menyatakan

Zaini : Kita awalnya ngeri kalo lihat orang Papua

Jusman :Mas-mas di sini jangan takut kalo melihat orang-orang disini hitam-hitam dan seram, apalagi kalo mereka habis makan pinang maka kelihatan mulut mereka kayak ada darahnya habis makan orang hahaha. Mereka seram, bernada kasar cuma dari segi fisiknya, karena memang cuaca disini sangat panas, namun sebenarnya mereka baik-baik mas, walaupun kulit orang Papua hitam, namun hati mereka tetap putih mas. Jadi mas-mas nanti jangan kaget kalau pulang dari Fakfak jadi tambah hitam hehehe”.

Zaini : kiranya nanti kita harus bersikap bagaimana dengan orang Papua bang?

Jusman : gini mas, yang pasti masnya jangan takut. Tetap sopan pada semua orang. Orang Papua bila mereka diperlakukan baik, mereka akan lebih baik dari apa yang kitalakukan

Wawancara dengan Jabar Ermatan selaku kepala kampung  
Salakiti tanggal 10 April 2014,

Zaini : Rupanya warga disini masih menggunakan marga ya pak?

Jabar Ermatan :“iya mas, kami orang Fakfak masih menggunakan marga. Ada banyak marga disini, antara lain Garamatan, Tigtigweria, Bau, Sagara dan masih banyak lagi yang lain mas. Dengan melihat marga kitorang tau kalo dorang masih sodara dengan kita.

Zaini : selain marga, kiranya ada hal unik apa yang ada di Fakfak pak?

Jabar ermatan : ada lagi mas, ketika tiba bulan Ramdhan, siang hari di sini sepi mas, *tarada* orang aktifitas lalu lalang diluar rumah. Mereka dong tidur-tiduran dirumah menunggu adzan mahrib tuk berbuka. Dilanjut selepas Isyak kemudian shalat tarawih di masjid. Begitu terus selama Ramadhan. Tapi kitorang perlu siapkan bekal, satu ato dua bulan sebelum Ramadhan kita kerja keras dulu mas”

Zaini : Pada waktu perjalanan kemarin, saya mendengar Istilah satu tungku tiga batu. Apakah itu pak?

Jabar Ermatan : owh itu mas. Satu tungku tiga batu merupakan semboyan dari masyarakat Fakfak yang berarti dalam satu keluarga di Fakfak terdiri dari tiga

agama berbeda, namun mereka hidup rukun berdampingan.

Zaini : owh begitu ya pak, unik sekali, jarang kita jumpai di daerah lain.

Jabar Ermatan : iya mas, memang seperti itu kondisi disini. Memang orang Papua terlihat sangar, keras, tetapi mereka sebenarnya memiliki hati yang baik.

*Lampiran 2*







## BIODATA PENULIS

Nama : Zaeni Ulumudin

NIM : 101111048

TTL : Kendal, 25 Mei 1990

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Desa Putatgede, Rt 02 Rw 04, Ngampel, Kendal

Jenjang Pendidikan Formal :

- |                           |            |
|---------------------------|------------|
| 1. SDN Putatgede Kendal   | Lulus 2002 |
| 2. SMPN 03 Kendal         | Lulus 2005 |
| 3. MAN Kendal             | Lulus 2009 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus 2015 |

Jenjang Pendidikan Non Formal :

- |  |            |
|--|------------|
| 1. MDA Nurul Huda Sukodono Kendal                | Lulus 2002 |
| 2. MDW NU Sunan Katong Kaliwungu Kendal          | Lulus 2009 |
| 3. MDU NU Sunan Katong Kaliwungu Kendal          | Lulus 2012 |
| 4. Ponpes Raudlotul Muta'allimin ASPIK Kaliwungu | Lulus 2014 |

Pengalaman Organisasi :

- |                                       |           |
|---------------------------------------|-----------|
| 1. HMJ Bimbingan dan Penyuluhan Islam | 2012-2013 |
| 2. SMF Fakultas Dakwah dan Komunikasi | 2013-2014 |
| 3. PMII Rayon Dakwah Semarang         | 2011-2013 |
| 4. PMII Komisariat Walisongo Semarang | 2013-2014 |

Semarang, 18 Juni 2015

Penulis

**Zaeni Ulumudin**

**101111048**